



**KAUSALITAS TINGKAT INFLASI DAN
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
PERIODE 1998.1 – 2010.4**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh
Syaiful Maqrobi
7450406519**

**PERPUSTAKAAN
UNNES**

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2011**

REKOMENDASI

Yang bertandatangan dibawah ini adalah dosen pembimbing dari mahasiswa :

Nama : Syaiful Maqrobi

NIM : 7450406519

Prodi : Ekonomi Pembangunan

Judul Skripsi : “Kausalitas Tingkat Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 1998.1-2010.4”

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah menyelesaikan bimbingan skripsi dan siap diajukan pada sidang ujian skripsi.

Demikian surat rekomendasi ini agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Amin Pujiati, SE, M.Si
NIP. 196908212006042001

Dr. P Eko Prasetyo, SE, M.Si
NIP. 196801022002121003

Mengetahui ,
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Hj. Sucihatiningsih, DWP, M.Si
NIP. 196812091997022001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Amin Pujiati, SE, M.Si
NIP. 196908212006042001

Dr. P Eko Prasetyo, SE, M.Si
NIP. 196801022002121003

Mengetahui ,
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Hj. Sucihatningsih, DWP, M.Si
NIP. 196812091997022001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Penguji Skripsi

Dr. Etty Soesilowati, M.Si
NIP. 196304181989012001

Anggota I

Anggota II

Amin Pujiati, SE, M.Si
NIP. 196908212006042001

Dr. P Eko Prasetyo, SE, M.Si
NIP. 196801022002121003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. S. Martono, M.Si
NIP. 196603081989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 2011

Syaiful Maqrobi
NIM 7450406519



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh, dan hanya kepada tuhanmulah hendaknya kamu berharap (Q.S Al-Insyirah: 6, 7, dan 8).
2. Ada keinginan pasti ada jalan untuk meraihnya. (penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Bapak dan ibu tersayang yang selalu mendoakan saya
2. Kakak yang selalu mendukung dan memberi semangat.
3. Almamaterku UNNES

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi dengan judul “Kausalitas Tingkat Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1998.1-2010.4” dapat penulis selesaikan. Penulis mendapat bimbingan dan bantuan yang berarti dari pihak lain sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

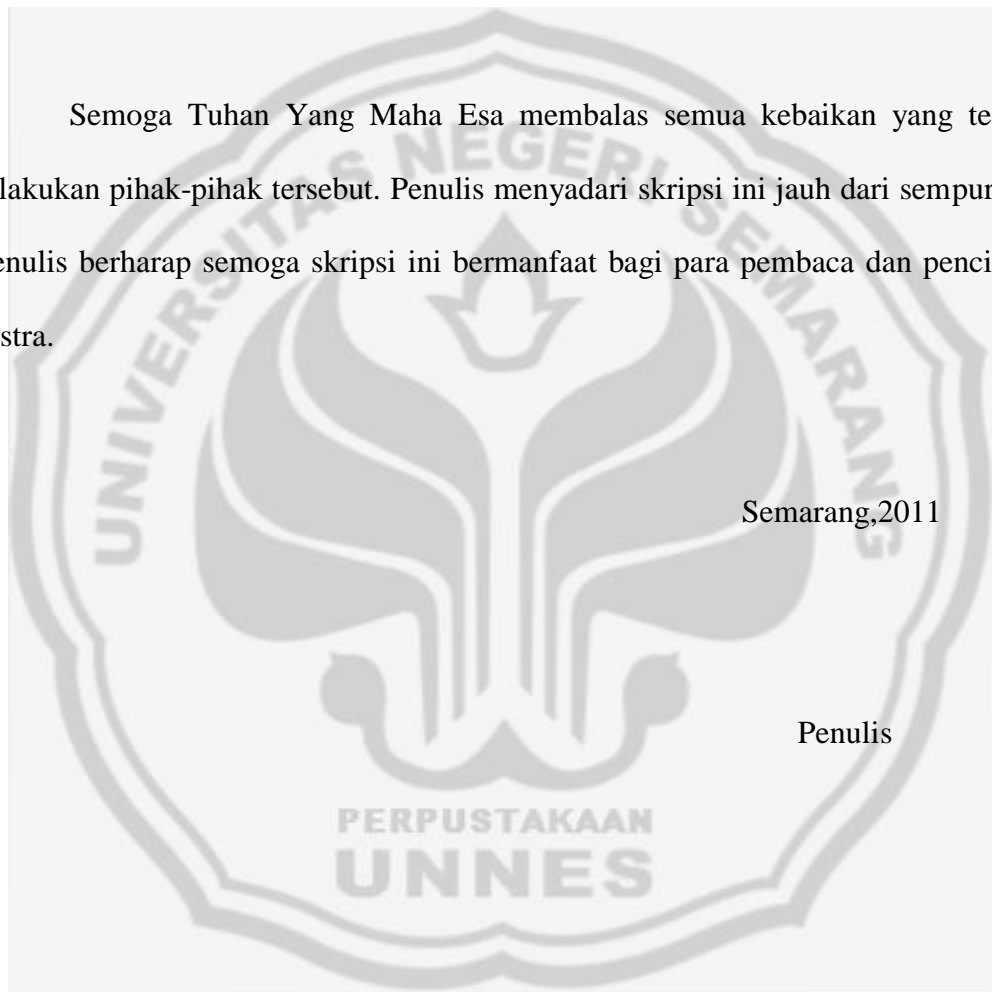
1. Prof. Dr. H. sudijiono Sastromodjo, Msi. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi strata satu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. S. Martono, M.Si. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin untuk penelitian.
3. Amin Pujiati, SE., M.Si. Pembimbing I yang dengan kesabaran memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
4. Dr. P Eko Prasetyo, SE., M.Si. Pembimbing II yang dengan kesabaran memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis ini.
6. Kedua orang tuaku terimakasih atas, doa, perhatian, kesabaran dan kasih sayang yang diberikan.

7. Kakak Geo Vani Akbar terimakasih atas segala bentuk motivasi yang telah diberikan.
8. Cahaya suci yang telah memberi semangat, doa, dan perhatian hingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Teman-teman Ekonomi Pembangunan (Ion johari, bajuri) yang banyak membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas semua kebaikan yang telah dilakukan pihak-pihak tersebut. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari sempurna. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan pencinta sastra.

Semarang, 2011

Penulis



SARI

Maqrobi, Syaiful. 2011. “*Kausalitas Tingkat Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1998.1-2010.4*”. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Amin Pujiati, SE., M.Si. II. Dr. P Eko Prasetyo, SE., M.Si.

Kata Kunci : Inflasi, pertumbuhan ekonomi, kausalitas (sebab-akibat)

Hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan. Apabila tingkat inflasi tinggi maka dapat menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi, sebaliknya inflasi yang relatif rendah dan stabil dapat mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi. Begitu pula dengan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat pula memicu terjadi inflasi yang tinggi melalui kenaikan dalam permintaan agregat. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Karakteristik faktor-faktor apa yang menyebabkan naik-turunnya inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 1998.1-2010.4. (2) Apakah tingkat inflasi menyebabkan pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya apakah pertumbuhan ekonomi menyebabkan tingkat inflasi di Indonesia selama periode 1998.1-2010.4. (3) Apakah ada hubungan jangka panjang antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi selama periode 1998.1-2010.4.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) analisis deskriptif. (2) Uji Kausalitas Granger, untuk mengetahui hubungan sebab-akibat. (3) Uji Kointegrasi Eangle-Granger, untuk mengetahui hubungan jangka panjang.

Analisis deskriptif yang berdasarkan laporan perekonomian Indonesia diperoleh hasil bahwa faktor-faktor penyebab naik-turunnya inflasi antara lain : Jumlah Uang Beredar (JUB), perubahan nilai tukar, kebijakan pemerintah menetapkan harga pokok. Sedangkan faktor-faktor penyebab naik-turunnya pertumbuhan ekonomi antara lain : tingkat suku bunga, investasi, expor-impor, serta perubahan harga kebutuhan pokok dunia (gandum, emas, minyak mentah). Hasil uji kausalitas Granger variabel inflasi mempunyai hubungan kausalitas dua arah terhadap pertumbuhan ekonomi, dan hubungan dua arah tersebut terjadi pada lag 1. Artinya, inflasi pada 1 lag sebelumnya (t-1) akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi saat ini (saat t). Berdasarkan hasil uji kointegrasi Eangle-Granger menunjukkan bahwa hasil regresi memiliki derajat integrasi yang sama (terkointegrasi) sehingga terdapat hubungan jangka panjang yang signifikan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi pada periode 1998.1-2010.4.

Dengan adanya hubungan sebab-akibat dan hubungan jangka panjang antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi, diharapkan pemerintah dan Bank Indonesia dapat mentargetkan tingkat inflasi lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan ekonomi di masa yang akan datang.

ABSTRACT

Maqrobi, Syaiful. 2011. "*Causality Inflation And Economic Growth in Indonesia Period 1998.1-2010.4.*" Thesis. Department of Economic Development. Faculty of Economics. State University of Semarang. Supervising I. Amin Pujiati, SE., M.Sc. II. Dr. P Eko Prasetyo, SE., M.Sc.

Keywords: Inflation, economic growth, causality (causation)

In an economy, between inflation and economic growth are closely linked. If the high inflation rate, it can cause of slowing a economic growth, on the contrary the relatively low inflation and stable to promote the creation of economic growth. Similarly, economic growth, high economic growth can also lead to high inflation through an increase in aggregate demand. The problems examined in this study were: (1) Characteristics of the factors that cause volatility of inflation and economic growth in Indonesia during the period 1998.1-2010.4. (2) Is the level of inflation causes economic growth and vice versa whether economic growth causes inflation rate in Indonesia during the period 1998.1-2010.4. (3) Are there any long-term relationship between inflation with economic growth during the period 1998.1-2010.4.

The method used in this study were: (1) descriptive analysis. (2) Granger Causality Test, to determine cause-effect relationships. (3) Eangle-Granger cointegration test, to determine the long-term relationships.

Descriptive analysis is based on the report of the Indonesian economy showed that the factors causing volatility of inflation, among others: Total Money Supply, changes in exchange rates, government policy set the base price. While the factors that cause fluctuation in economic growth among others: interest rates, investment, export-import, and changes in world price of basic commodities (wheat, gold, crude oil). Granger causality test results of the inflation variables have two-way causal relationship to economic growth, and two-way relationship occurred at lag 1. That is, inflation at 1 lag before (t-1) will impact the current economic growth (at t). Based on the results Eangle-Granger cointegration test shows that the regression results have the same degree of integration so that there are significant long-term relationship between inflation with economic growth in the period 1998.1-2010.4.

With the existence of causal relationships and long-term relationship between inflation with economic growth, expected the government and Bank Indonesia expects inflation to less than the rate of economic growth in the future.

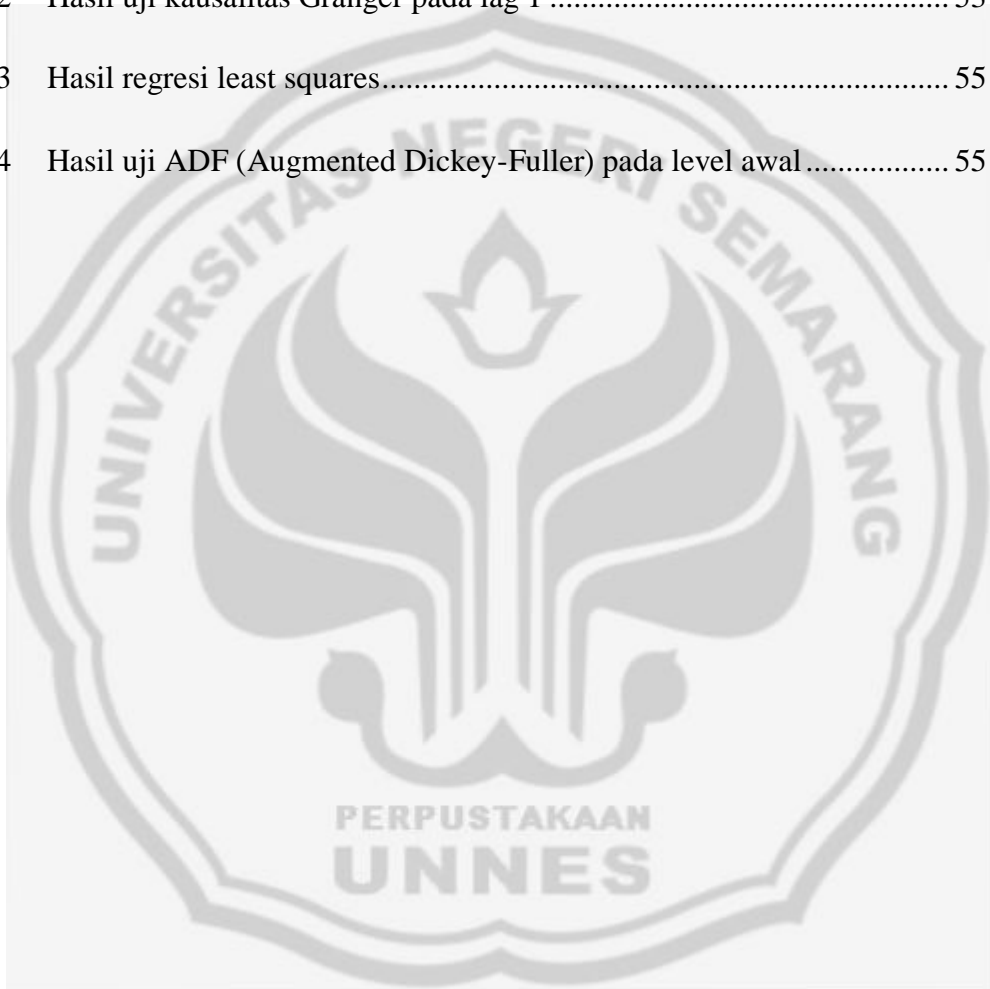
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
REKOMENDASI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
PERNYATAAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
SARI	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Inflasi	7
2.1.1 Pengertian dan jenis inflasi	7
2.1.2 Teori inflasi	10
2.2 pertumbuhan Ekonomi	15
2.2.1 pengertian pertumbuhan ekonomi	15
2.2.2 teori pertumbuhan ekonomi	16
2.3 kaitan inflasi dengan pertumbuhan ekonomi	18
2.4 penelitian terdahulu	20

2.5 Kerangka berfikir	21
2.6 Hipotesis	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Jenis dan objek penelitian	23
3.2 Jenis dan sumber data.....	24
3.3 Definisi operasional dan variabel penelitian	24
3.4 Metode analisis	25
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Gambaran umum inflasi dengan pertumbuhan ekonomi selama periode 1998.1-2010.4	30
4.1.1 Analisis deskriptif	31
4.1.2 Karakteristik faktor-faktor penyebab Inflasi Di Indonesia periode 1998-2010	31
4.1.3 Karakteristik faktor-faktor penyebab Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Sepanjang 1998-2010	38
4.1.4 Hubungan kausalitas inflasi dan pertumbuhan ekonomi periode 1998.1-2010.4	49
4.1.5 Hubungan jangka panjang inflasi dan pertumbuhan ekonomi.	51
4.2 Pembahasan.....	52
4.2.1 Karakteristik penyebab inflasi dan pertumbuhan ekonomi	53
4.2.2 Hasil uji kausalitas granger.	58
4.2.3 Hasil Uji kointegrasi Eangle-Granger	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN.....	64

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Perkembangan inflasi dan pertumbuhan ekonomi selama periode 1998-2010.....	52
1.2 Hasil uji kausalitas Granger pada lag 1	53
1.3 Hasil regresi least squares.....	55
1.4 Hasil uji ADF (Augmented Dickey-Fuller) pada level awal.....	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Perkembangan inflasi dan pertumbuhan ekonomi periode 1998-2010.....	3
1.2 Grafik perkembangan tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi periode 1998.1-2010.4.....	4
2.1 Grafik demand pull inflation dan cost push inflation.....	8
2.2 Gambar alur pemikiran.....	22
4.1 Grafik perkembangan inflasi periode 1998.1-2010.4.....	32
4.2 Grafik Perkembangan Suku Bunga SBI 3 Bulan, Perubahan Nilai Tukar Rupiah, dan Perubahan Jumlah Uang Beredar Periode 1998.1-2010.4.....	33
4.3 Grafik perkembangan pertumbuhan ekonomi periode 1998.1-2010.4.....	40
4.4 pergerakan pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 1998-2010.....	41
4.5 Grafik perkembangan tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi selama periode 1998.1-2010.4.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data inflasi indonesia periode 1998.1-2010.4 (SEKI).....	70
2. Berbagai macam tahun dasar inflasi.....	78
3. Data PDB (Produk Domestik Bruto) periode 1998.1-2010.4 (SEKI)..	79
4. PDB implisit dan PDD harga konstan	86
5. Gabungan data - data.....	89
6. Data inflasi dan pertumbuhan ekonomi.....	91
7. Hasil uji kausalitas Granger.....	94
8. Uji kointegrasi Eangle-Granger.....	95
9. Hasil regresi sederhana.....	95
10. Nilai Residu.....	96
11. Hasil uji stasionaritas.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian yang tidak bisa diabaikan, karena dapat menimbulkan dampak yang sangat luas baik terhadap perekonomian maupun kesejahteraan masyarakat. Bagi perekonomian, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan timbulnya ketidakstabilan, menurunkan gairah menabung dan berinvestasi, menghambat usaha peningkatan ekspor, menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi, maupun dapat berdampak pada meningkatnya tingkat pengangguran. Dari sisi kesejahteraan, inflasi yang tinggi menyebabkan turunnya pendapatan riil (daya beli) masyarakat, terutama bagi pekerja-pekerja yang mempunyai penghasilan tetap, sehingga berdampak pada menurunnya tingkat konsumsi masyarakat dan meningkatnya tingkat kemiskinan.

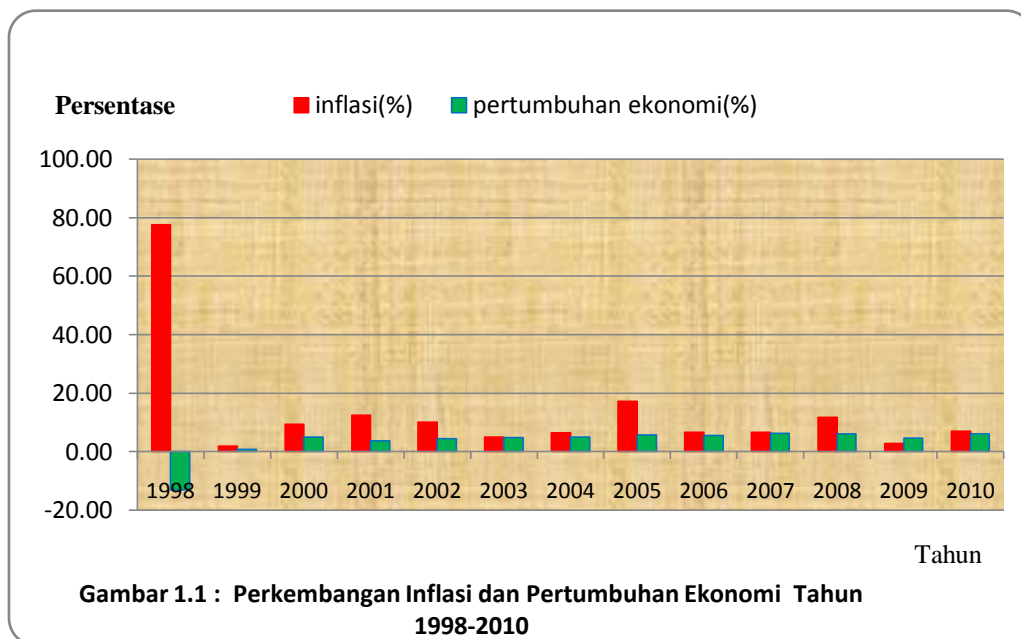
Mengingat dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari inflasi yang tinggi tersebut, maka terciptanya kestabilan harga atau inflasi yang rendah merupakan target kebijakan pemerintah yang harus dicapai. Akan tetapi, semenjak Indonesia mulai mengalami krisis ekonomi sampai sekarang ini, pencapaian kestabilan harga belum sepenuhnya tercapai. Hal ini terlihat dari pencapaian inflasi tahunan (*year on year*) yang masih cenderung tinggi dan tidak stabil, sebagaimana diperlihatkan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Perkembangan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1998-2010

Tahun	Inflasi (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1998	77.65	-13.13
1999	1.92	0.79
2000	9.35	4.98
2001	12.55	3.64
2002	10.03	4.50
2003	5.06	4.78
2004	6.41	5.03
2005	17.11	5.69
2006	6.60	5.50
2007	6.59	6.35
2008	11.78	6.01
2009	2.78	4.58
2010	6.96	6.10
rata-rata	13.44	3.45

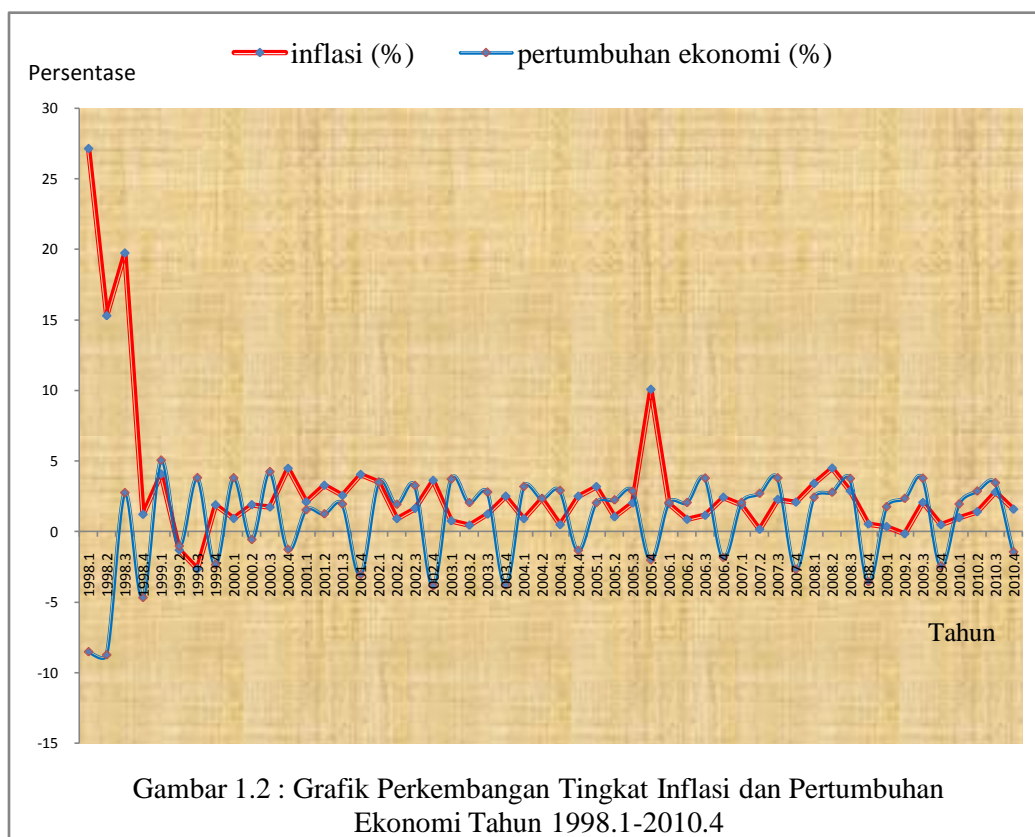
Sumber: Bank Indonesia, SEKI (2011)

Berdasarkan kondisi perekonomian Indonesia selama tahun 1998-2010, terlihat bahwa inflasi tahunan Indonesia masih cenderung tinggi, untuk periode 1998-2010 rata-rata tingkat inflasi tahunan di Indonesia mencapai rata-rata sebesar 13,44% per tahun. Sedangkan inflasi yang tergolong tinggi tercatat terjadi pada tahun 1998, 2001, 2002, 2005, dan 2008; yang mana pada tahun-tahun tersebut inflasi mencapai kisaran dua digit. Akibat dari masih tingginya inflasi tahunan, pertumbuhan ekonomi tahunan pun cenderung tumbuh secara lambat; yang mana untuk periode yang sama, rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya mencatat pertumbuhan rata-rata sebesar 3,45% per tahun.



Sumber : BI, SEKI (2011)

Dalam suatu perekonomian, antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan. Apabila tingkat inflasi tinggi maka dapat menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi, sebaliknya inflasi yang relatif rendah dan stabil dapat mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi. Begitu pula dengan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat pula memicu terjadi inflasi yang tinggi melalui kenaikan dalam permintaan agregat. Kaitan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi ini, akan terlihat jelas apabila dilihat dari perkembangan data triwulan untuk kedua indikator ekonomi tersebut, hal ini sebagaimana diperlihatkan pada grafik 1.1 di bawah ini.



Sumber: Bank Indonesia, SEKI (2011)

Dari gambar 1.2 di atas terlihat jelas, bahwa terdapat pola hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi. Ada saat-saat di mana inflasi yang tinggi diikuti dengan penurunan dalam laju pertumbuhan ekonomi ataupun menurunnya laju inflasi diikuti dengan kenaikan dalam laju pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya terdapat pula saat-saat di mana laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi diikuti dengan meningkatnya laju inflasi. Meskipun demikian, hubungan antara laju inflasi dengan pertumbuhan ekonomi belum dapat dipastikan kejelasan kausalitasnya, dalam arti apakah inflasi yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi ataukah sebaliknya pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan inflasi.

Mengingat pentingnya kajian inflasi dan hubungannya antara pertumbuhan ekonomi, sebagaimana telah dijelaskan pada latar belakang di atas, maka penulis

tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kausalitas inflasi dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia dan mempelajari hubungan jangka panjang, serta mengkaji karakteristik faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “**Kausalitas Tingkat Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1998.1-2010.4**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Karakteristik faktor-faktor apa yang menyebabkan naik-turunnya inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 1998.1-2010.4?
2. Apakah tingkat inflasi menyebabkan pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya apakah pertumbuhan ekonomi menyebabkan tingkat inflasi di Indonesia selama periode 1998.1-2010.4?
3. Apakah ada hubungan jangka panjang antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi selama periode 1998.1-2010.4

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai kausalitas tingkat inflasi dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia ini, memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik faktor-faktor yang menyebabkan naik-turunnya inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 1998.1-2010.4.
2. Untuk mengetahui apakah tingkat inflasi menyebabkan pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya apakah tingkat pertumbuhan ekonomi menyebabkan inflasi di Indonesia selama periode 1998.1-2010.4.

3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan jangka panjang antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi selama periode 1998.1-2010.4.

1.4 Manfaat Penelitian

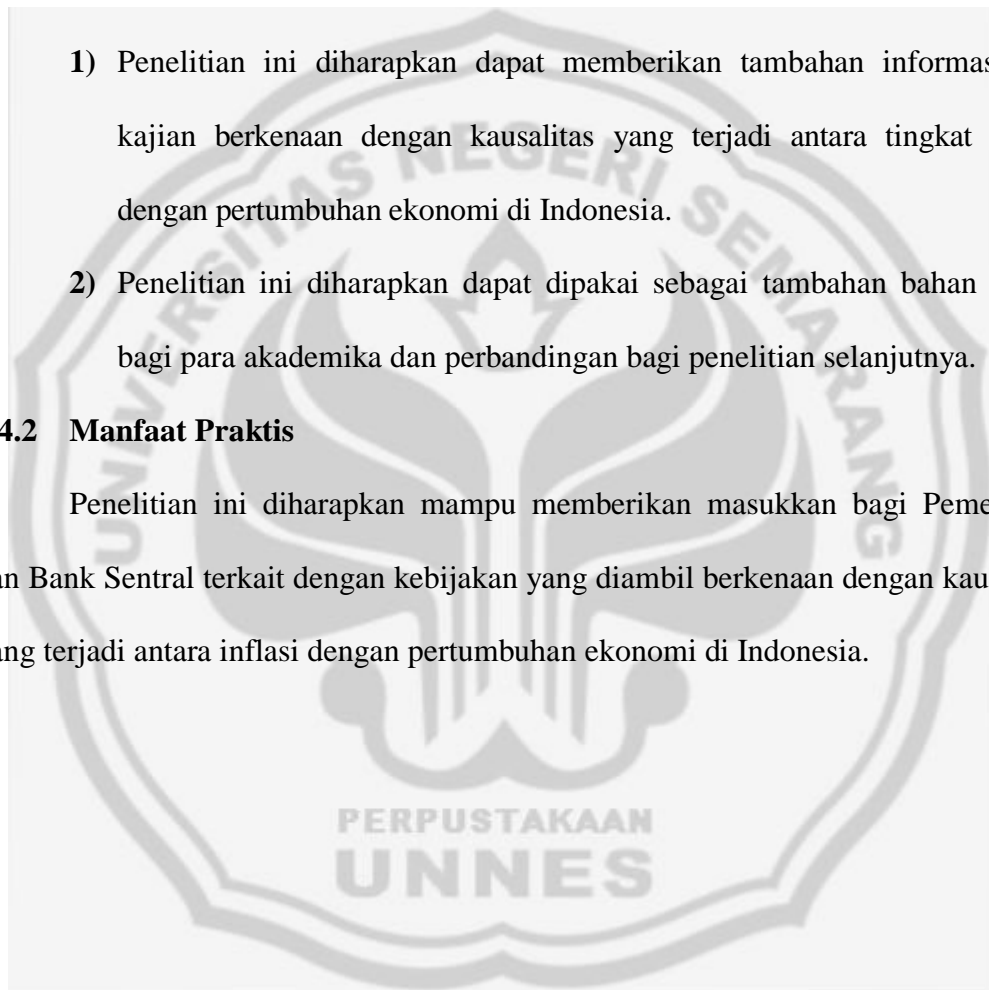
Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, baik bersifat akademis maupun praktis, yaitu:

1.4.1 Manfaat Akademis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan kajian berkenaan dengan kausalitas yang terjadi antara tingkat inflasi dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai tambahan bahan kajian bagi para akademika dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi Pemerintah dan Bank Sentral terkait dengan kebijakan yang diambil berkenaan dengan kausalitas yang terjadi antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Inflasi

2.1.1 Pengertian dan Jenis Inflasi

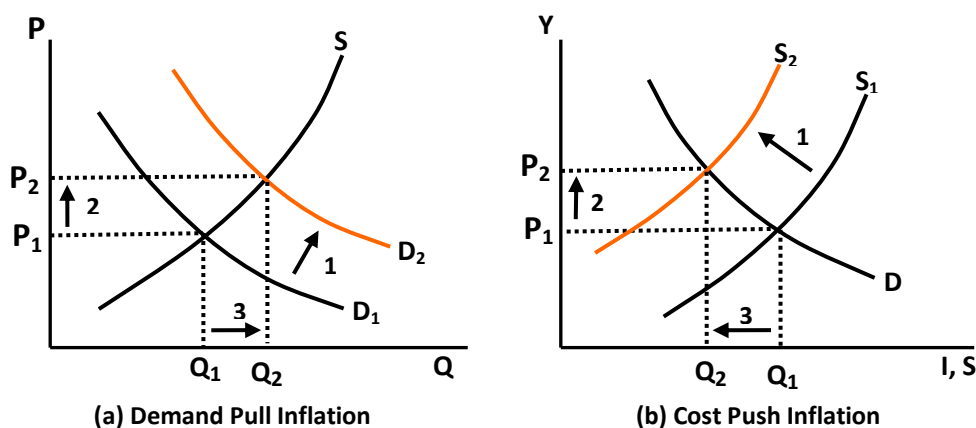
Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus (Boediono, 1985). Kenaikan harga dari satu atau dua macam barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga-harga yang terjadi sekali saja dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan (misal: perubahan harga yang bersifat musiman, menjelang hari raya, dan sebagainya) tidak disebut inflasi.

Terdapat berbagai cara dalam menggolongkan jenis inflasi, berdasarkan parah atau tidaknya inflasi tersebut, inflasi dapat dibedakan menjadi empat (4), yakni inflasi ringan (di bawah 10% setahun), inflasi sedang (antara 10-30% setahun), inflasi berat (antara 30-100% setahun), dan hiperinflasi (di atas 100%).

Jika ditinjau dari penyebabnya, inflasi dapat dibedakan menjadi: (1) Inflasi permintaan (*demand-pull inflation*), yakni inflasi yang timbul karena terlalu kuatnya permintaan masyarakat akan berbagai macam barang dan jasa; (2) Inflasi penawaran (*cost push inflation*) yakni inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi; dan (3) Inflasi campuran (*mixed inflation*) yaitu inflasi yang penyebabnya berupa campuran atau kombinasi antara *demand-pull* dan *cost-push inflation*.

Pengaruh inflasi permintaan dan penawaran terhadap output dari segi kenaikan harga output tidak berbeda, tetapi dari segi volume output terdapat perbedaan. Dalam kasus *demand inflation* biasanya ada kecenderungan bagi output menaik bersama-sama dengan kenaikan harga umum. Besar kecilnya kenaikan output ini tergantung dari elastisitas kurva penawaran agregat, semakin mendekati output maksimum semakin tidak elastis kurva ini. Sebaliknya, dalam kasus *cost inflation* biasanya kenaikan harga disertai dengan penurunan hasil penjualan barang (kelesuan usaha).

Perbedaan yang lain dari kedua proses inflasi ini terletak pada urutan dari kenaikan harga. Dalam *demand inflation* kenaikan harga barang akhir (output) mendahului kenaikan harga barang-barang input dan harga faktor-faktor produksi. Sebaliknya, dalam *cost push inflation* kenaikan harga barang-barang input dan harga faktor-faktor produksi mendahului kenaikan harga barang-barang akhir. Secara grafik, perbedaan antara *demand pull inflation* dan *cost push inflation* sebagaimana terlihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 2.1 : Demand Pull Inflation dan Cost Push Inflation

Sumber : Nopirin. 1992.

Selain dari penyebabnya, inflasi dapat juga dibedakan berdasarkan asalnya. Berdasarkan asalnya inflasi dibedakan menjadi: (1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*), dan (2) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*foreign inflation*).

Inflasi yang berasal dari dalam negeri biasanya timbul karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, gagal panen, bencana alam, perubahan kebijakan harga pemerintah, faktor musiman seperti perayaan hari besar keagamaan, tindakan spekulatif menimbun barang yang dapat mengganggu ketersediaan barang, serta ekspektasi masyarakat terhadap inflasi yang akan datang. Sedangkan inflasi yang berasal dari luar negeri adalah inflasi yang terjadi karena kenaikan harga-harga komoditi di luar negeri (di negara-negara mitra dagang kita) atau karena terjadinya depresiasi nilai tukar. Kenaikan harga barang-barang yang kita impor secara langsung mengakibatkan kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian dari barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor, dan secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan biaya produksi dari berbagai barang yang menggunakan bahan baku atau mesin-mesin yang diimpor. Kedua hal tersebut pada akhirnya menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri.

Terlepas dari pengelompokan-pengelompokan tersebut, pada kenyataannya inflasi yang terjadi di suatu negara sangat jarang (jika tidak boleh dikatakan tidak ada) disebabkan oleh satu macam atau satu jenis inflasi saja, sebaliknya inflasi yang terjadi seringkali merupakan kombinasi dari berbagai jenis inflasi, sebagai misal *imported inflation* seringkali diikuti oleh *cost push inflation*, *domestic inflation* diikuti dengan *demand pull inflation*, dan sebagainya.

Sementara itu dari segi pengukurannya (perhitungannya), inflasi dapat dihitung dengan menggunakan indeks harga konsumen (IHK), indeks harga produsen (IHP), maupun dengan deflator PDB. Terkait dengan penelitian ini, perhitungan inflasi yang digunakan adalah indeks harga konsumen (IHK). Sedangkan yang dimaksud indeks harga konsumen adalah besarnya biaya paket barang-barang dan jasa yang menunjukkan konsumsi masyarakat perkotaan (Tri Widodo, 2006).

2.1.2 Teori Inflasi

Secara garis besar, teori inflasi dapat dikelompokkan menjadi tiga (3) kelompok, yang mana masing-masing teori tersebut menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi, dan masing-masing teori tersebut bukanlah teori inflasi yang lengkap yang mencakup semua aspek penting dari penjelasan terjadinya proses inflasi. Secara lebih rinci, masing-masing teori inflasi tersebut diuraikan pada uraian di bawah ini.

1) Teori Kuantitas

Teori ini menyoroti proses terjadi inflasi dari dua aspek, yakni jumlah uang beredar dan psikologi atau harapan (*expectations*) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga. Inti dari teori adalah sebagai berikut:

- a) Inflasi hanya terjadi jika ada penambahan volume jumlah uang beredar. Tanpa adanya kenaikan jumlah uang beredar, kejadian seperti gagal panen, hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja (bersifat temporer). Dalam kerangka teori ini, penambahan jumlah uang beredar merupakan bahan bakar bagi terjadinya inflasi. Sebaliknya, bila jumlah uang

tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun penyebab awal dari terjadinya kenaikan harga tersebut.

- b) Laju inflasi ditentukan oleh laju penambahan jumlah uang beredar dan ekspektasi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang. Dalam hal ini, terdapat tiga (3) keadaan yang mungkin terjadi.

Pertama, keadaan dimana masyarakat tidak (atau belum) mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Pada kondisi ini, kenaikan jumlah uang beredar tidak (atau hanya sedikit) menyebabkan kenaikan yang berarti pada permintaan agregat, dengan kata lain, tidak menimbulkan inflasi yang berarti. Sebagai misal, kenaikan jumlah uang beredar sebesar 10% hanya diikuti dengan kenaikan harga-harga sebesar 1%. Keadaan ini biasanya dijumpai pada waktu inflasi masih baru mulai dan masyarakat belum menyadari bahwa inflasi sedang berlangsung.

Kedua, keadaan dimana masyarakat (atas dasar pengalaman di bulan-bulan sebelumnya) mulai sadar bahwa inflasi tengah terjadi. Pada kondisi ini, masyarakat mulai memperkirakan bahwa harga-harga naik, dan penambahan jumlah uang beredar akan digunakan masyarakat untuk membeli barang-barang. Hal ini dilakukan karena masyarakat berusaha untuk menghindari kerugian yang timbul seandainya mereka memegang uang tunai. Dari segi masyarakat secara keseluruhan, hal ini berarti adanya kenaikan permintaan masyarakat akan barang-barang, sebagai akibatnya harga-harga barang akan naik. Bila masyarakat memperkirakan bahwa harga-harga akan naik di masa mendatang sebesar laju inflasi di bulan-bulan yang lalu, maka kenaikan

jumlah uang beredar, katakanlah sebesar 10%, mungkin akan diikuti dengan kenaikan harga barang-barang sebesar 10% pula.

Ketiga, keadaan yang terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yakni hiperinflasi. Pada kondisi ini, masyarakat sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang domestik. Masyarakat cenderung memperkirakan bahwa keadaan akan semakin memburuk, yang mana laju inflasi pada bulan-bulan mendatang diperkirakan oleh masyarakat akan lebih besar dibandingkan bulan sebelumnya. Keadaan ini ditandai dengan semakin cepatnya peredaran uang. Dalam keadaan ini, kenaikan jumlah uang beredar, katakanlah sebesar 20% akan mengakibatkan kenaikan harga-harga $> 20\%$.

2) Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan di mana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang sanggup dihasilkannya, sehingga timbul apa yang disebut dengan *inflationary gap*.

Inflationary gap ini timbul karena di satu sisi masyarakat berhasil mengubah keinginan mereka akan barang-barang menjadi permintaan efektif, dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana untuk mewujudkan keinginan

mereka akan barang-barang tersebut; sementara di sisi lain, jumlah barang-barang yang tersedia (atau yang mampu dihasilkan) tidak mencukupi untuk memenuhi permintaan masyarakat tersebut. Kondisi ini pada akhirnya menyebabkan terjadinya kenaikan harga-harga. Selanjutnya, ketika masyarakat berhasil memperoleh dana kembali untuk mewujudkan keinginan mereka, maka kenaikan harga akan berlangsung kembali, demikian seterusnya. Proses ini, akan berhenti bila sebagian dari golongan masyarakat tidak dapat memperoleh dana kembali untuk mewujudkan keinginan mereka akan barang-barang.

3) **Teori Strukturalis**

Teori strukturalis adalah teori inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori ini memberikan penekanan pada kekakuan-kekakuan (*rigidities*) yang terjadi pada struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang (NSB). Menurut teori ini, ada dua kekakuan utama dalam perekonomian NSB yang bisa menimbulkan terjadinya inflasi, yakni:

- a) Kekakuan berupa ketidakelastisan dari penerimaan ekspor, yakni nilai ekspor cenderung tumbuh dengan lambat dibandingkan pertumbuhan sektor-sektor lain. Lambatnya pertumbuhan ekspor ini, berarti pula terjadi kelambanan pada kemampuan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan, baik barang konsumsi maupun modal. Sebagai akibatnya, negara tersebut terpaksa menggalakkan strategi substitusi impor. Kebijakan substitusi impor ini seringkali menimbulkan biaya produksi yang lebih tinggi yang berdampak pada tingginya harga barang yang diproduksi. Bila proses substitusi impor ini makin meluas maka kenaikan biaya produksi juga makin meluas ke berbagai

barang, sehingga makin banyak harga barang-barang yang naik, dan pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya inflasi.

- b) Kekakuan berupa ketidakelastisan pada produksi bahan makanan di dalam negeri. Dalam hal ini, pertumbuhan produksi bahan makanan di dalam negeri tidak secepat terjadinya penambahan penduduk dan pendapatan perkapita, sehingga harga bahan makanan di dalam negeri cenderung meningkat melebihi kenaikan harga barang-barang lain. Selanjutnya, hal tersebut akan mendorong timbulnya tuntutan karyawan akan kenaikan upah. Kenaikan upah berarti kenaikan biaya produksi, yang berarti pula kenaikan harga dari barang-barang tersebut. Kenaikan harga barang-barang seterusnya mengakibatkan timbulnya tuntutan kenaikan upah lagi, dan kenaikan upah kemudian akan diikuti dengan kenaikan harga-harga, demikian seterusnya. Proses ini akan berhenti dengan sendirinya seandainya harga bahan makanan tidak terus menaik. Namun karena faktor struktural tadi, maka proses tersebut akan terus berlanjut sehingga menimbulkan inflasi spiral.

2.2 Pertumbuhan Ekonomi

2.2.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil. Definisi pertumbuhan ekonomi yang lain adalah bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi bila ada kenaikan output perkapita, dengan kata lain, dalam konteks yang kedua ini pertumbuhan ekonomi

menggambarkan kenaikan taraf hidup yang diukur dengan output riil per orang (Boediono, 1981)

Perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah barang dan jasa meningkat. Jumlah barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara dapat diartikan pula sebagai nilai dari Produk Domestik Bruto (PDB). Sedangkan PDB, dari sisi produksi dapat didefinisikan sebagai jumlah seluruh nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh setiap sektor produktif dalam suatu domestik (negara) selama periode tertentu. Dengan demikian, nilai perubahan PDB ini digunakan dalam mengukur persentase pertumbuhan ekonomi suatu domestik. Jika terjadi kenaikan dalam PDB dibandingkan PDB tahun sebelumnya maka dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif. Sebaliknya, jika terjadi penurunan PDB dibandingkan tahun sebelumnya maka dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif.

Perhitungan pertumbuhan ekonomi biasanya menggunakan data PDB triwulan atau tahunan. Adapun konsep perhitungannya, sebagai berikut:

$$G = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

G = Pertumbuhan ekonomi (%) periode t (triwulan atau tahun)

Y_t = PDB riil (harga konstan) periode t

Y_{t-1} = PDB riil (harga konstan) periode t-1

2.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

a) Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi neo klasik dipelopori oleh Solow dan Swan. Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan penyedia faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan ini didasarkan pada asumsi yang mendasari pemikiran klasik, yakni perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (full employment) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu. Dengan kata lain, sampai di mana perekonomian akan berkembang tergantung pada penambahan penduduk, akumulasi kapital, dan kemajuan teknologi.

b) Teori Eksogenus

Para ahli ekonomi menggunakan istilah "eksogenus" sebagai pengertian kekuatan yang beroperasi dari luar sistem ekonomi. Teori eksogenus mengemukakan bahwa terjadinya siklus bisnis (fluktuasi ekonomi) disebabkan oleh perubahan faktor-faktor yang berada di luar sistem ekonomi, seperti terjadinya peperangan, revolusi, pemilihan dan pergantian presiden, penemuan daerah dan sumber daya alam yang baru, migrasi, perubahan iklim dan cuaca, maupun terobosan ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi. Dalam pandangan ini, faktor-faktor tersebutlah yang menyebabkan terjadinya fluktuasi dalam pertumbuhan ekonomi.

c) Teori Moneter

Teori moneter yang dipelopori oleh Milton Friedman berusaha menjelaskan hubungan fluktuasi bisnis dengan ekspansi dan kontraksi atas uang dan kredit. Pada pendekatan ini, perubahan pada faktor-faktor moneterlah (misal: jumlah uang beredar, cadangan minimum, tingkat suku bunga, dan sebagainya) yang menyebabkan terjadinya fluktuasi pertumbuhan output (ekonomi).

d) Teori Akselerator Multiplier

Teori akselerator multiplier yang dipelopori oleh Paul A. Samuelson mengemukakan bahwa pertumbuhan output (ekonomi) yang cepat merangsang investasi, selanjutnya investasi yang tinggi merangsang pertumbuhan output lebih besar, dan proses ini akan berlanjut hingga kapasitas ekonomi telah tercapai, yaitu pada titik dimana laju pertumbuhan ekonomi melambat. Kemudian pertumbuhan ekonomi yang lambat akan mengurangi pengeluaran investasi dan akumulasi inventaris, yang cenderung menyebabkan ekonomi mengalami resesi. Proses tersebut kemudian bekerja secara kebalikannya hingga ekonomi kembali stabil dan meningkat kembali.

e) Teori Guncangan Penawaran (*Supply Shock*)

Teori guncangan penawaran yang dipelopori oleh R. J. Gordon menyatakan bahwa terjadinya fluktuasi pertumbuhan ekonomi disebabkan karena terjadinya pergeseran pada penawaran agregat, seperti terjadinya lonjakan harga minyak, kegagalan panen, perubahan iklim, ataupun perubahan kebijakan yang mempengaruhi sisi produksi.

2.3 Kaitan Antara Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Ketika inflasi mengalami peningkatan maka akan menyebabkan turunnya tingkat investasi. Hal ini dikarenakan kenaikan inflasi akan mendorong naiknya tingkat suku bunga, kenaikan suku bunga tersebut pada gilirannya akan mendesak investasi sehingga menyebabkan investasi mengalami penurunan.

Turunnya investasi, berarti pula menurunnya kapasitas produksi. Ketika kapasitas produksi mengalami penurunan, hal tersebut selanjutnya berdampak pada menurunnya (melambatnya) penyerapan tenaga kerja. Menurunnya penyerapan tenaga kerja di satu pihak, sementara di pihak lain, terjadi penambahan tenaga kerja baru setiap tahunnya, akan berdampak pada meningkatnya tingkat pengangguran.

Saat pengangguran meningkat maka pendapatan masyarakat menjadi berkurang, menurunnya pendapatan masyarakat selanjutnya berdampak pada berkurangnya konsumsi masyarakat. Menurunnya konsumsi masyarakat berarti pula menurunnya permintaan agregat (permintaan konsumsi). Ketika permintaan agregat menurun, hal tersebut kemudian menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Apabila laju pertumbuhan ekonomi menurun maka pendapatan negara ikut mengalami penurunan. Menurunnya pendapatan negara, selanjutnya akan menyebabkan dana anggaran belanjanya juga ikut menurun.

Ketika pendanaan untuk anggaran belanja mengalami penurunan, namun di pihak lain pemerintah ingin mempertahankan anggaran belanja yang tinggi guna memacu pertumbuhan ekonomi, maka pemerintah akan berusaha mencari pendanaan baru, semisal dengan cara mencetak uang, sehingga berdampak pada meningkatnya

jumlah uang beredar. Ketika jumlah uang beredar meningkat hal tersebut kemudian akan mendorong meningkatnya laju inflasi, sehingga siklus tersebut terus berlanjut.

2.4 Penelitian Terdahulu

- 1) **“Kausalitas Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia – Kasus Perekonomian Indonesia Periode 1994.1-2003.4 – Dengan Metode Error Correction Model”, (Yunita Setyawati: 2006)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keberadaan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi di Indonesia dengan menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM). Penelitian ini juga ingin melihat dan menganalisa keberadaan hubungan sebab-akibat atau kausalitas antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dengan mengambil studi kasus di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan pengujian stasionaritas, kointegrasi, dan kausalitas granger model ECM. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan kausalitas searah antara pertumbuhan ekonomi dengan inflasi, di mana variabel pertumbuhan ekonomi menyebabkan terjadinya inflasi diterima, sedangkan inflasi menyebabkan pertumbuhan ekonomi ditolak.

- 2) **Kausalitas Antara Pengeluaran Pemerintah Dan Penerimaan Perpajakan Di Indonesia Periode 1969/1970-2004. (sandra puspitasari, achmad solihin)**

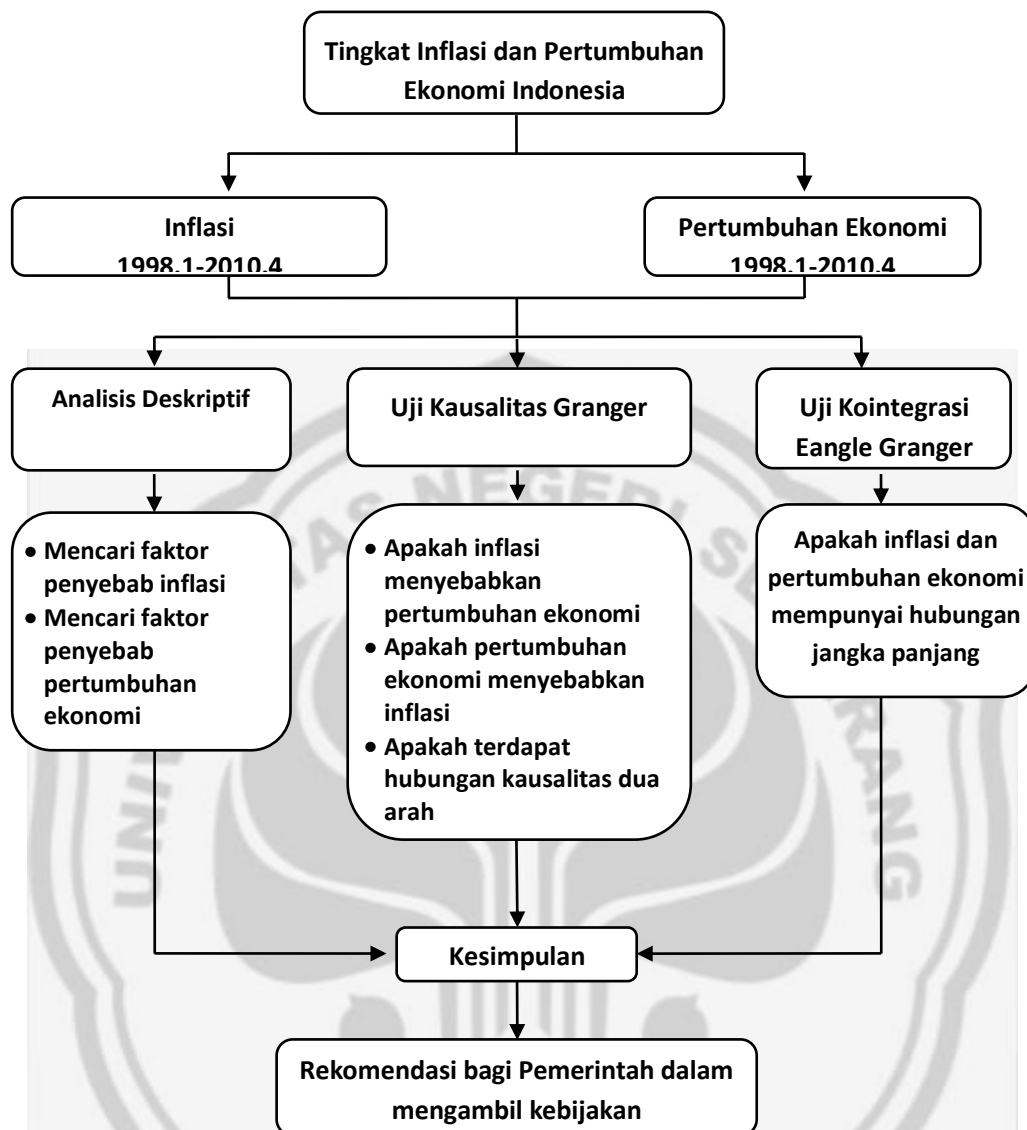
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kausalitas pengeluaran pemerintah dengan penerimaan perpajakan di Indonesia selama periode 1969/1970-2004. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengeluaran pemerintah dan penerimaan pajak. Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan pengujian stasionaritas, uji kausalitas granger, dan uji kointegrasi eangle-granger. Dari hasil uji tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan satu arah dari pengeluaran pemerintah ke penerimaan perpajakan di Indonesia periode 1967/1970-2004 untuk kasus time lag 1 tahun. Hal ini berarti pengeluaran pemerintah satu tahun yang lalu mempengaruhi penerimaan perpajakan pada tahun yang akan berjalan

Sementara itu, kaitan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel yang digunakan sama, akan tetapi waktu yang digunakan berbeda.
2. Penelitian ini menggunakan alat analisis yang hampir sama dengan penelitian terdahulu, yaitu menggunakan uji kausalitas granger dan uji kointegrasi Eangle-Granger

2.5 Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah, landasan teori, dan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat digambarkan kerangka (alur) pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.3 : Alur Pemikiran

Alur pemikiran di atas menunjukkan bahwa untuk menguji kausalitas antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi selama periode 1998.1-2010.4 dibutuhkan dua variabel, yang pertama adalah inflasi dan yang kedua adalah pertumbuhan ekonomi. Setelah itu dapat dilakukan uji kausalitas Granger untuk mengetahui apakah inflasi menyebabkan pertumbuhan ekonomi, atau pertumbuhan ekonomi

menyebabkan inflasi, atau inflasi dengan pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan sebab akibat. Setelah melakukan uji kausalitas granger langkah selanjutnya yaitu melakukan uji kointegrasi Eangle-Granger yang bertujuan untuk mengetahui hubungan jangka panjang antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi. Dari hasil uji kausalitas granger dan uji kointegrasi eangle granger tersebut diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan ekonomi terkait dengan kausalitas dan hubungan jangka panjang yang terjadi.

2.6 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban (dugaan) awal yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti kebenarannya, melalui data yang terkumpul dan setelah dilakukan pengujian atas kebenarannya. Berdasarkan landasan teoritis, kajian empiris, dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Inflasi menyebabkan pertumbuhan ekonomi.
2. Pertumbuhan ekonomi menyebabkan inflasi.
3. Terdapat hubungan jangka panjang antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Objek Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antara variabel yang diteliti (Azwar, 2001).

Secara lebih khusus, penelitian ini pada dasarnya termasuk dalam jenis penelitian kausal komparatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk menelaah kemungkinan-kemungkinan sebab-akibat yang ada dan mencari kembali kemungkinan faktor penyebabnya melalui data yang terkumpul.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data runtut waktu (*time series*) selama periode 2000.1-2010.4. Data sekunder merupakan data yang sudah berupa publikasi yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga atau instansi-instansi tertentu. Terkait dengan penelitian ini, data sekunder yang digunakan terutama diperoleh dari laporan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia tahun 2011. Di samping itu, sebagai

pelengkap dan pendukung analisis pada penelitian ini, juga dilampirkan data-data yang bersumber dari sumber-sumber lainnya yang terkait dan relevan dengan penelitian ini.

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Sutrisno Hadi dalam Arikuntoro (2002), variabel penelitian adalah gejala atau objek penelitian yang menjadi fokus peneliti untuk diamati. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang menjadi fokus peneliti untuk diamati, yakni variabel inflasi (X) dan variabel pertumbuhan ekonomi (Y).

Sementara itu, definisi operasional untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Indikator yang digunakan untuk mewakili inflasi adalah Indeks harga konsumen. Indeks harga konsumen (IHK) adalah besarnya biaya paket barang-barang dan jasa yang menunjukkan konsumsi masyarakat perkotaan. Inflasi yang digunakan adalah inflasi triwulan yang dihitungkan berdasarkan IHK 1993=100, dan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Inflasi}_{Q(t)} = \frac{\text{IHK}_{Q(t)} - \text{IHK}_{Q(t-1)}}{\text{IHK}_{Q(t-1)}} \times 100\%$$

Keterangan:

Inflasi $_{Q(t)}$ = Laju inflasi pada triwulan

IHK $_{Q(t)}$ = IHK pada triwulan (t)

IHK $_{Q(t-1)}$ = IHK pada triwulan (t-1)

2. Pertumbuhan ekonomi

Yang dimaksud dengan pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan PDB riil triwulan yang dihitung berdasarkan harga konstan tahun 1993 dan dinyatakan dalam satuan persen. Pertumbuhan ekonomi triwulan dirumuskan sebagai berikut:

$$G_{Q(t)} = \frac{Y_{Q(t)} - Y_{Q(t-1)}}{Y_{Q(t-1)}} \times 100\%$$

Keterangan:

$G_{Q(t)}$ = Pertumbuhan ekonomi riil pada triwulan

$Y_{Q(t)}$ = PDB riil pada triwulan (t)

$Y_{Q(t-1)}$ = PDB riil pada triwulan (t-1)

3.4 Metode Analisis

1. Analisis Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran tentang karakteristik faktor-faktor yang menyebabkan naik-turunnya inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 1998.1-2010.4, yang berdasarkan pada laporan perekonomian Indonesia.

2. Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas adalah suatu uji yang mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, dan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas

dengan variabel terkait. Dengan kata lain, studi kausalitas mempertanyakan masalah sebab akibat.

Dalam penelitian ini, guna menganalisis kausalitas antara tingkat inflasi dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, akan digunakan metode analisis berupa pengujian Kausalitas Granger. Salah satu kelebihan uji kausalitas Granger adalah bahwa uji ini jauh lebih bermakna dibanding dengan uji yang berdasarkan pada korelasi biasa, karena dari pengujian ini dapat diketahui kejelasan arah hubungan dari dua variabel yang diduga saling mempunyai hubungan.

Tujuan uji kausalitas Granger adalah untuk meneliti apakah X mendahului (menyebabkan) Y ataukah Y mendahului X, ataukah hubungan antara X dengan Y saling timbal balik (dua arah), ataukah antara X dan Y tidak ada hubungan sama sekali. Sedangkan persamaan yang digunakan untuk melakukan pengujian Granger Causality, dapat dituliskan sebagai berikut:

$$X_t = \sum_{i=1}^m a_i X_{t-1} + \sum_{j=1}^n b_j Y_{t-1} + \mu_t \quad \dots\dots\dots (1)$$

$$Y_t = \sum_{i=1}^r c_i X_{t-1} + \sum_{j=1}^s d_j Y_{t-1} + v_t \quad \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

X_t = Inflasi

Y_t = Pertumbuhan ekonomi

μ, v = Error term

Dimana μ_t dan v_t adalah error terms yang di asumsikan tidak mengandung korelasi serial dan $m = n = r = s$. Berdasarkan hasil regresi dari kedua bentuk model

regresi linier di atas akan menghasilkan empat kemungkinan mengenai nilai koefisien–koefisien regresi dari persamaan (1) dan (2), yakni sebagai berikut:

- 1) Jika $\sum_{j=1}^n b_j \neq 0$ dan $\sum_{j=1}^s d_j = 0$, maka terdapat kausalitas satu arah dari pertumbuhan ekonomi kepada inflasi.
- 2) Jika $\sum_{j=1}^n b_j = 0$ dan $\sum_{j=1}^s d_j \neq 0$, maka terdapat kausalitas satu arah dari inflasi kepada pertumbuhan ekonomi.
- 3) Jika $\sum_{j=1}^n b_j \neq 0$ dan $\sum_{j=1}^s d_j \neq 0$, maka inflasi dan pertumbuhan ekonomi saling bebas antara satu dengan yang lainnya.
- 4) Jika $\sum_{j=1}^n b_j = 0$ dan $\sum_{j=1}^s d_j = 0$, maka terdapat kausalitas dua arah inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan rumusan hipotesis untuk persamaan (1) dan (2) dapat dituliskan sebagai berikut:

Ho: Y does not granger cause X = 0; artinya hipotesis yang menyatakan Y tidak menyebabkan X tidak dapat ditolak

Sedangkan kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian kausalitas Granger dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitasnya yang diperoleh dari hasil pengujian dengan taraf signifikansi yang ditetapkan (α). Apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari α maka Ho diterima dan Ha ditolak. Sebaliknya, bila nilai probabilitasnya kurang dari α maka Ho ditolak dan Ha diterima.

3. Uji Kointegrasi Eangle-Granger

Analisis model kointegrasi bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi hubungan jangka panjang pada model yang digunakan, yaitu dengan cara menguji stasionaritas error-term-nya. Dalam penelitian ini, metode estimasi jangka panjang dilakukan dengan menggunakan metode eangle-granger. Persamaan yang digunakan adalah :

$$\Delta U_t = pU_{t-1} + U_t$$

Keterangan :

ΔU_t = first difference dari residu yang digunakan

t = variabel trend

p = $\tilde{\alpha}-1$, jika $\tilde{\alpha}=1$. Terdapat unit root, tidak stasioner

U_t = nilai residual

Hipotesis untuk pengujian kointegrasi adalah :

$H_0 : p=0$ variabel-variabel dalam model tidak kointegrasi

$H_a : p \neq 0$ variabel-variabel dalam model kointegrasi

Uji ini dikembangkan berdasarkan adanya persepsi model data yang tidak stasioner dapat terjadi kointegrasi jangka panjang antar tiap variabel yang di uji. Uji ini disebut sebagai eangle-granger test, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Estimasi tiap parameter dari persamaan regresi dengan menggunakan model OLS dari X terhadap Y, lalu diperoleh nilai residualnya

$$Y_t = a_0 + a_1 X_{t-1} + a_2 X_{t-2} + u_t$$

Keterangan :

Y_t	= variabel tak bebas (inflasi)
X_t	= variabel bebas (pertumbuhan ekonomi)
a_0, a_1, a_2	= konstanta regresi
u_t	= nilai residual

2. Langkah selanjutnya yaitu melakukan uji stasionaritas (*unit root test*) pada residual tersebut dengan menggunakan ADF *critical value*.

Apabila hipotesis *unit root* ditolak maka disimpulkan Y dan X terkointegrasi dan apabila hipotesis *unit root* tidak ditolak, maka kointegrasi tidak terjadi. Dalam penelitian ini akan digunakan uji akar unit melalui uji Augmented Dickey-Fuller (ADF test) untuk mengetahui apakah data time series memiliki masalah akar unit atau tidak stasioner. Jika data time series tidak stasioner di level nol, maka stasioneritas data tersebut dapat dicari melalui berbagai order sehingga diperoleh tingkat stasionaritas pada order ke $-n$ (first difference, atau second difference)

Uji stasionaritas diperlukan untuk melihat apakah seluruh variabel yang dilibatkan dalam analisis memiliki nilai rata-rata dan varian setiap variabel sangat diperlukan agar dapat diidentifikasi hubungan jangka panjang dan pendek antar variabel, ke tidak stasioneran suatu variabel akan menyebabkan diperoleh hasil regresi yang tidak valid, sehingga koefisien regresi tidak dapat diinterpretasikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 **Gambaran Umum Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Selama Periode 1998.1-2010.4**

Inflasi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Laju inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan melemahnya daya beli masyarakat khususnya bagi pekerja-pekerja yang berpenghasilan tetap, meningkatkan tingkat suku bunga, menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang, menurunkan gairah menabung dan berinvestasi, serta dapat menghambat usaha peningkatan ekspor, yang pada akhirnya akan menurunkan laju pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, inflasi yang rendah (terkendali) akan mendorong terciptanya iklim usaha yang kondusif yang sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi.

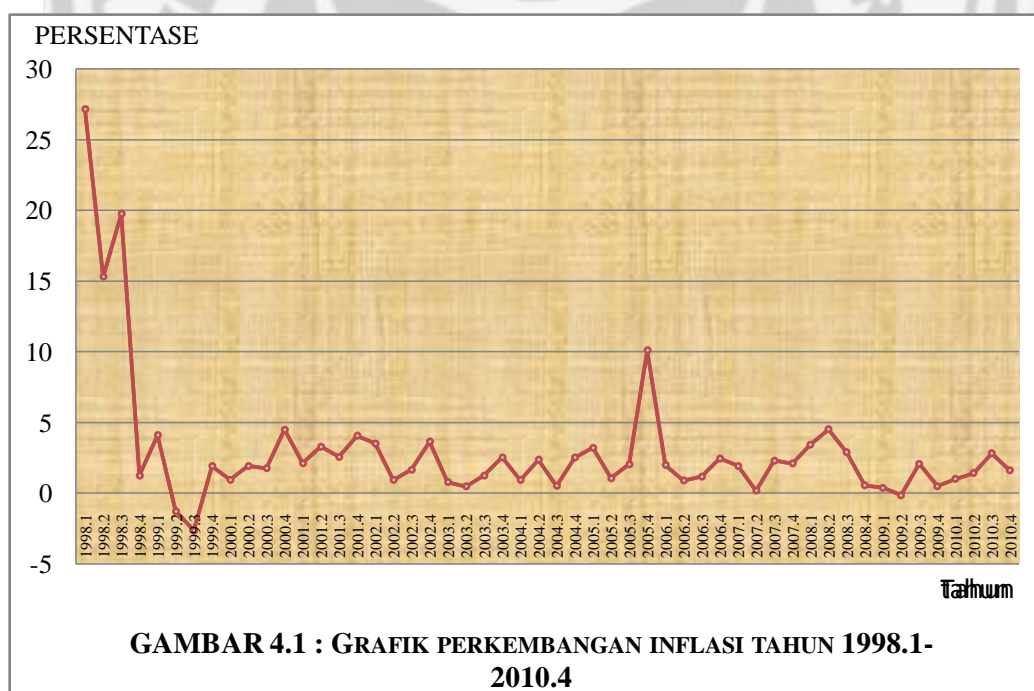
Perkembangan tingkat inflasi kuartal di Indonesia sepanjang periode 1998.1-2010.4 apabila ditinjau dari segi IHK (Indek Harga Konsumen) yang dihitung berdasarkan IHK 1993=100 terlihat tidak stabil. Sedangkan perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang periode 1998.1-2010.4 apabila ditinjau dari segi PDB (Produk Domestik Bruto) riil yang dihitung berdasarkan harga konstan tahun 1993 juga terlihat kurang stabil.

4. 1.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan berfluktuasinya inflasi dan pertumbuhan ekonomi selama periode 1998.1-2010.4.

4. 1.1.1 Karakteristik Faktor-Faktor Penyebab Inflasi Indonesia Tahun 1998-2010

Perkembangan tingkat inflasi quartal di Indonesia sepanjang periode 1998.1-2010.4 apabila ditinjau dari segi (Indek Harga Konsumen) IHK yang dihitung berdasarkan IHK 1993=100 terlihat tidak stabil. Dapat dilihat pada gambar 4.1 yang menjelaskan perkembangan inflasi Indonesia sepanjang 1998.1-2010.4

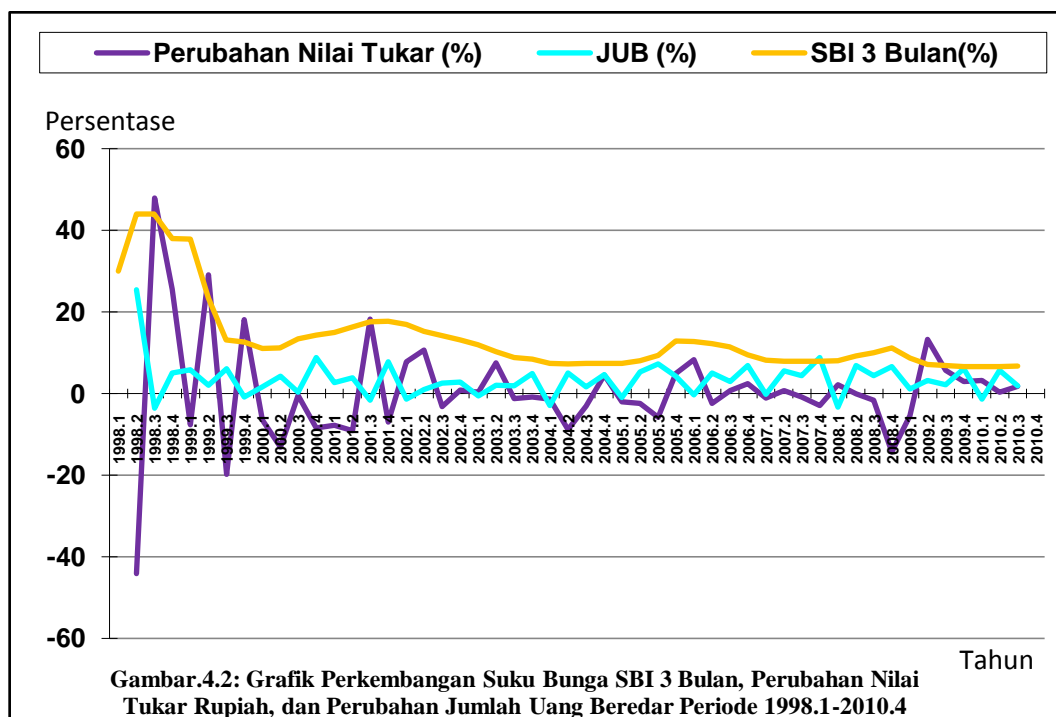


GAMBAR 4.1 : GRAFIK PERKEMBANGAN INFLASI TAHUN 1998.1-2010.4

Sumber: BI, SEKI (2011)

Secara keseluruhan, perkembangan inflasi quartal di Indonesia sepanjang periode 1998.1-2010.4 cenderung berfluktuasi dengan laju inflasi rata-rata sebesar

3,03%. Cenderung berfluktuasinya laju inflasi kuartal Indonesia sepanjang periode tersebut, tidak terlepas dari perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta kinerja perkembangan ekonomi makro Indonesia sepanjang periode tersebut.



Sumber : BI , SEKI (2011)

Pada tahun 1998 kondisi perekonomian Indonesia semakin memburuk, laju inflasi pada tahun ini tercatat sebesar 77,65% yang merupakan laju inflasi tertinggi sepanjang periode 1998-2010. Tingginya inflasi pada tahun ini tidak terlepas dari pengaruh sisi penawaran dan permintaan. Dari sisi penawaran, terdepresiasi-nya rupiah sebesar -44% pada kuartal ke dua, menyebabkan biaya impor mengalami kenaikan dan mendorong turunnya kapasitas produksi, terutama kapasitas produksi yang menggunakan bahan baku impor, serta terjadinya kerusuhan sosial di berbagai daerah mengakibatkan rusaknya sarana produksi dan terganggunya sistem distribusi

barang-barang dan jasa. Hal-hal tersebut mendorong kenaikan harga pada sisi penawaran. Dari sisi permintaan, disebabkan karena meningkatnya permintaan masyarakat akan barang-barang sebagai akibat terjadinya *panic buying*. Kebijakan pemerintah memberikan BLBI (Bantuan Likuiditas Bank Indonesia) mengakibatkan jumlah uang beredar meningkat tajam sebesar 25,4% pada kuartal ke dua.

Seiring dengan mulai membaiknya kondisi perekonomian nasional, pulihnya stabilitas politik dalam negeri, kembali meningkatnya kepercayaan masyarakat akan sistem perbankan nasional, penerapan kebijakan moneter yang relatif ketat oleh pemerintah, adanya upaya-upaya pemerintah dalam memperbaiki dan memperlancar sistem distribusi barang-barang dan jasa, serta upaya pemerintah dalam menjaga pasokan barang-barang pokok dalam negeri baik dengan cara membuka keran impor maupun membatasi ekspor komoditas tertentu, maka laju inflasi pada tahun 1999 kembali dapat ditekan. Laju inflasi Indonesia pada tahun ini mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya menjadi sebesar 2,01%.

Pada periode tahun 2000, tekanan inflasi terbesar terutama terjadi pada kuartal keempat, yang mana pada triwulan tersebut laju inflasi mencapai sebesar 4,48%. Tingginya inflasi pada triwulan tersebut, terutama disebabkan karena tekanan depresiasi nilai tukar rupiah yang mengalami depresiasi sebesar -8,49% untuk kuartal ke empat tahun 2000.

Pada tahun 2001, laju inflasi yang tinggi terjadi pada kuartal ke dua yang mencapai 3,28% dan kuartal ke empat yang mencapai 4,06%. Pada kuartal kedua, tekanan inflasi terutama disebabkan karena tekanan depresiasi nilai tukar rupiah sebesar -9,09% pada kuartal ke dua, dan kebijakan pemerintah untuk menaikkan

harga BBM pada bulan Mei dan Maret 2001 yang diikuti dengan naiknya tarif transportasi dan TDL (Tarif Dasar Listrik). Sedangkan pada quartal keempat, terutama disebabkan tekanan depresiasi nilai tukar rupiah sebesar -6,97% dan kenaikan jumlah uang beredar sebesar 7,78% pada quartal ke empat.

Periode 2002, laju inflasi yang tinggi terjadi pada quartal pertama yang mencapai 3,58% dan quartal ke empat yang mencapai 3,63%. Pada quartal pertama, sumber tekanan inflasi terutama disebabkan karena terganggunya pasokan pada awal tahun akibat banjir yang terjadi di berbagai daerah, kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM pada bulan Januari, kenaikan tarif transportasi pada Februari, yang kemudian diikuti dengan naiknya tarif dasar listrik, air, dan telepon. Sedangkan pada triwulan keempat, tekanan inflasi terutama disebabkan karena meningkatnya JUB sebesar 2,28% dan permintaan agregat masyarakat dalam rangka menyambut hari raya keagamaan dan tahun baru, kenaikan harga BBM pada bulan Desember.

Selanjutnya pada periode tahun 2003, laju inflasi quartal Indonesia cenderung mengalami penurunan dan relatif stabil pada kisaran 0,77%-2,51%. Penurunan laju inflasi quartal pada tahun 2003 ini, disebabkan baik oleh perkembangan faktor fundamental yang membaik meliputi menurunnya ekspektasi inflasi, relatif berimbangannya interaksi permintaan dan penawaran agregat, serta menguatnya nilai tukar rupiah sebesar -1,24% pada quartal ke tiga.

Perkembangan inflasi quartal yang relatif stabil pada periode tahun 2003, terus berlanjut pada periode tahun 2004. Pada periode tahun 2004 ini, inflasi quartal Indonesia relatif stabil pada kisaran 0,92%-2,51%. Relatif terkendalinya laju inflasi triwulan pada periode tahun ini antara lain karena interaksi permintaan dan

penawaran yang relatif berimbang, cukup terjaganya pasokan barang dan jasa, kebijakan moneter ketat yang diterapkan pemerintah, ekspektasi inflasi yang relatif terkendali. Meskipun demikian, secara keseluruhan inflasi triwulan sepanjang periode ini antara lain disebabkan karena kenaikan tarif telepon dan abonemennya pada bulan April, kenaikan harga gas elpiji pada bulan Maret dan Desember, tekanan depresiasi nilai tukar rupiah sebesar -8,79%, pada kuartal ke dua.

Periode 2005, laju inflasi triwulan Indonesia kembali mengalami peningkatan yang tajam, terutama pada kuartal pertama yang mencapai 3,19% dan triwulan keempat yang mencapai 10,08%. Tingginya laju inflasi pada triwulan tersebut lebih disebabkan karena kebijakan harga yang ditetapkan pemerintah (*administered prices*) berupa kenaikan BBM sebanyak dua kali pada bulan Maret dan Oktober 2005, yang diikuti dengan kenaikan tarif transportasi, harga elpiji, cukai rokok, tarif PAM, dan tarif tol. Kebijakan harga yang ditetapkan pemerintah tersebut mendorong meningkatnya biaya produksi serta meningkatnya ekspektasi inflasi di masyarakat. Selain disebabkan oleh *administered prices*, tekanan inflasi sepanjang periode tahun 2005 juga dipengaruhi oleh melemahnya nilai tukar rupiah sebesar -5,79% pada kuartal ke tiga. Seiring dengan mulai menguatnya nilai tukar rupiah sebesar 8,32% pada kuartal pertama, melemahnya daya beli masyarakat, minimalnya kebijakan *administered prices* yang bersifat strategis, menurunnya ekspektasi inflasi, terjaganya distribusi dan pasokan kebutuhan pokok, serta diterapkannya kebijakan moneter ketat dan kebijakan fiskal yang berhati-hati oleh pemerintah, maka laju inflasi triwulan pada periode tahun 2006 cenderung mengalami penurunan. Pada

periode tahun 2006 ini, laju inflasi triwulan Indonesia cenderung mengalami penurunan dan relatif stabil pada kisaran 0,87%-2,44%.

Berikutnya pada tahun 2007, laju inflasi triwulan Indonesia relatif stabil dan cenderung berada pada kisaran yang sama dengan periode tahun sebelumnya, yakni berada pada kisaran 0,17%-2,28%. Laju inflasi triwulan yang relatif terkendali dan stabil tersebut, tidak terlepas dari perkembangan nilai tukar yang mengalami peningkatan sebesar 0,7% pada kuartal ke dua, relatif terjaganya ketersediaan pasokan dan lancarnya distribusi kebutuhan pokok, minimalnya tekanan inflasi dari interaksi permintaan dan penawaran agregat, tidak adanya kenaikan *administered price* yang bersifat strategis, serta menurunnya ekspektasi inflasi masyarakat. Meskipun demikian, pada triwulan ketiga dan keempat tahun 2007, perkembangan inflasi mendapat tekanan yang cukup berat terutama disebabkan karena meningkatnya harga komoditas internasional seperti minyak mentah, *crude palm oil* (CPO), gandum, dan emas, yang disertai melemahnya nilai tukar rupiah pada triwulan tersebut, sehingga mendorong meningkatnya inflasi pada triwulan ketiga dan keempat.

Pada triwulan pertama hingga ketiga tahun 2008, laju inflasi triwulan Indonesia cenderung tinggi berada pada kisaran 2,88% - 4,50%. Sumber tekanan inflasi pada triwulan tersebut, terutama berasal dari tingginya lonjakan harga komoditas global terutama kenaikan komoditas minyak dan pangan, kenaikan harga BBM pada bulan Mei 2008, dan meningkatnya ekspektasi inflasi masyarakat. Meskipun demikian, tekanan inflasi mulai mereda cukup signifikan pada triwulan keempat, yang tercatat sebesar 0,54%. Menurunnya laju inflasi pada triwulan

keempat tersebut terutama disebabkan karena mulai menurunnya harga komoditas global, dan kebijakan pemerintah untuk menurunkan kembali harga BBM pada Desember 2008 seiring dengan turunnya harga minyak dunia.

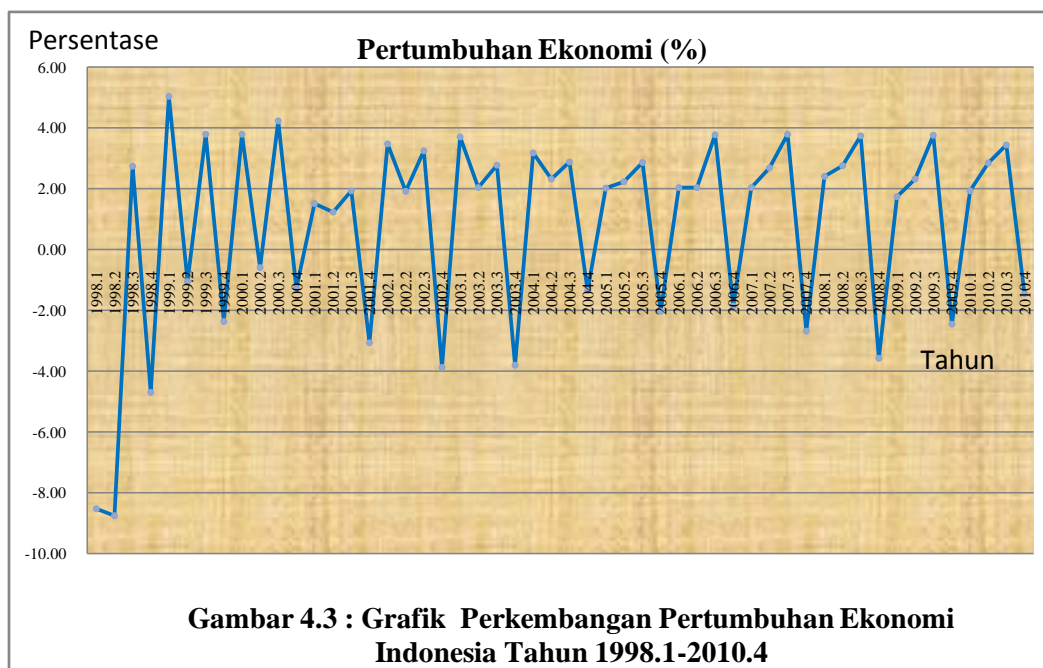
Pada periode 2009, perkembangan inflasi triwulan cenderung mengalami penurunan dan relatif stabil pada kisaran -0,15 – 2,07%. Relatif rendahnya inflasi pada periode ini, tidak terlepas dari pengaruh menguatnya nilai tukar rupiah sebesar 13,50% pada kuartal ke dua, membaiknya ekspektasi inflasi, menurunnya inflasi *administered price* terkait dengan kebijakan pemerintah untuk menurunkan harga BBM bersubsidi pada 15 Januari 2009, dan menurunnya inflasi kelompok *volatile food* sejalan dengan menurunnya harga komoditas pangan global dan relatif terjaganya pasokan dan kelancaran distribusi kebutuhan pokok terutama beras.

Terakhir pada periode tahun 2010, tekanan inflasi yang tertinggi terjadi pada kuartal ke tiga, yang mencatat laju inflasi sebesar 2,79%. Tingginya inflasi pada kuartal ini antara lain disebabkan karena terganggunya produksi dan distribusi beberapa komoditas bahan pangan khususnya aneka bumbu dan sayur akibat dari gangguan cuaca, kenaikan harga komoditas pangan global terutama terigu dan kenaikan harga emas dunia pada akhir periode triwulan ke IV.

3. 1.1.2 Karakteristik Faktor-Faktor Penyebab Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1998-2010

Perkembangan ekonomi Indonesia sepanjang periode 1998.1-2010.4 apabila ditinjau dari segi PDB (Produk Domestik Bruto) riil yang dihitung berdasarkan harga konstan tahun 1993 terlihat cenderung tidak stabil. Hal tersebut dapat dilihat pada

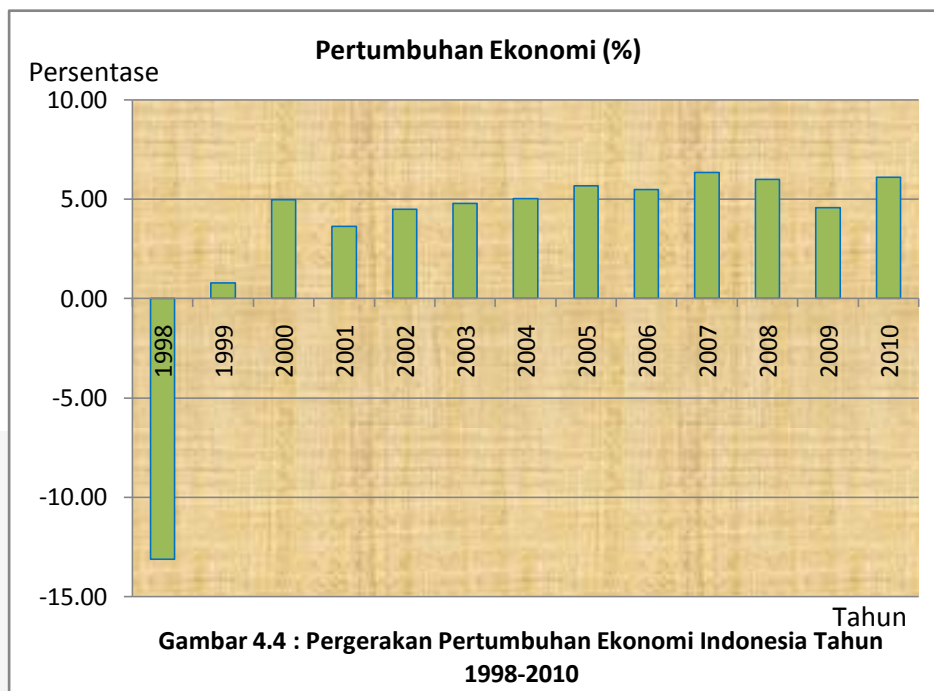
gambar 4.2 yang menjelaskan mengenai perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 1998.1-2010.4



Gambar 4.3 : Grafik Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1998.1-2010.4

\(Sumber: BI, SEKI (2011)

pada tahun 1998 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang sangat tajam yaitu -13,1% per tahun, merosotnya pertumbuhan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari masalah kondisi usaha sektor swasta yang makin melambat kinerjanya. Kelambatan ini terjadi antara lain karena sulitnya memperoleh bahan baku impor yang terkait dengan tidak diterimanya LC Indonesia dan beban pembayaran hutang luar negeri yang semakin membengkak sejalan dengan melemahnya rupiah pada квартал ke dua sebesar -44,13% , serta semakin tingginya tingkat bunga bank pada квартал kedua sebesar 44,0%.



Sumber : BI, SEKI. (2011)

Sedangkan pertumbuhan ekonomi pada tahun 1999 semakin membaik yaitu naik sebesar 0,79% per tahun, peningkatan tersebut disebabkan karena mulai meningkatnya tingkat agresifitas sektor swasta dalam melakukan ekspansi usaha, yang didukung oleh perkembangan sektor perbankan yang semakin ekspansif .

Pada tahun 2000, perkembangan perekonomian Indonesia menunjukkan proses pemulihan yang semakin mantap dengan sumber pertumbuhan yang semakin seimbang. Seluruh sektor kegiatan memberikan sumbangan yang positif terhadap pertumbuhan PDB. Pada tahun ini, pertumbuhan PDB tahunan mencatat pertumbuhan sebesar 4,92%, yang mana pertumbuhan tertinggi terjadi pada kuartal ke tiga yang mencatat pertumbuhan sebesar 4,23%.

Dari sisi permintaan, pada tahun 2000 telah terjadi pergeseran motor pertumbuhan ekonomi, dari konsumsi menjadi ekspor dan investasi yang telah

memberikan kontribusi yang positif dan signifikan. Dari sisi penawaran, semua sektor juga telah tumbuh positif, dengan sektor industri pengolahan menjadi penyumbang terbesar terhadap nilai tambah perekonomian.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2001 cenderung mengalami perlambatan, untuk pertumbuhan PDB tahunan mencatat pertumbuhan sebesar 3,83% relatif lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan untuk pertumbuhan PDB triwulan pada triwulan pertama hingga ketiga cenderung tumbuh positif dan relatif stabil pada kisaran pertumbuhan sebesar 1,24%-1,94%, dan kemudian mengalami kontraksi yang tajam pada triwulan keempat yang mencatat pertumbuhan sebesar -3,07%.

Dari luar negeri, perkembangan perekonomian dunia yang cenderung melambat sejak triwulan I-2001 dan kemudian menjadi lebih buruk pasca tragedi World Trade Centre (WTC) pada 11 September 2001 telah menyebabkan perekonomian negara-negara maju terganggu, diantaranya adalah negara-negara yang menjadi investor dan mitra dagang penting bagi Indonesia. Hal ini menyebabkan sumber pertumbuhan ekonomi dari sisi permintaan yang semula diharapkan akan berasal dari kegiatan investasi dan ekspor, dalam perkembangannya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pertumbuhan ekonomi pada tahun ini lebih bertumpu pada pengeluaran konsumsi, baik untuk sektor rumah tangga maupun pemerintah. Sementara itu, dari sisi penawaran, hampir seluruh sektor ekonomi mencatat pertumbuhan yang positif.

Bersamaan dengan membaiknya indikator makro moneter seperti inflasi, nilai tukar, dan suku bunga, perekonomian Indonesia sepanjang 2002 secara umum masih

mengindikasikan proses pemulihan ekonomi. Pada tahun ini, pertumbuhan PDB tahunan mencatat pertumbuhan sebesar 4,38%. Sedangkan pertumbuhan PDB triwulan pada triwulan pertama hingga ketiga cenderung tumbuh positif pada kisaran pertumbuhan sebesar 1,92% - 3,48% .

Aktivitas ekonomi yang meningkat tersebut tercermin dari meningkatnya permintaan konsumsi baik di sektor rumah tangga maupun di sektor pemerintah, sedangkan kegiatan investasi belum menunjukkan perkembangan yang mengembirakan. Dari sisi permintaan luar negeri, kinerja ekspor yang mengalami kontraksi tidak terlepas dari kondisi perekonomian dunia yang belum pulih, persaingan yang semakin ketat di pasar global, adanya hambatan ekspor seperti pengalihan perdagangan seiring dengan terbentuknya blok-blok perdagangan (*trade diversion*) dan proteksionisme, serta daya saing produk Indonesia di pasar global yang menurun.

Pada sisi penawaran, hampir seluruh sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor angkutan dan komunikasi, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi, dan sektor keuangan. Sementara itu, sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan yang memiliki pangsa dominan dalam pembentukan PDB mengalami perlambatan. Namun melambatnya pertumbuhan kedua sektor tersebut masih dapat diimbangi oleh membaiknya kinerja sebagian besar sektor dalam pembentukan PDB, sehingga secara keseluruhan pertumbuhan PDB tetap meningkat.

Kemudian, seiring dengan membaiknya indikator makroekonomi, yakni inflasi yang rendah, tingkat suku bunga yang menurun, dan nilai tukar yang menguat,

kinerja perekonomian pada 2003 terus menunjukkan perbaikan. Pertumbuhan ekonomi tahun 2003 tercatat sebesar 4,71% lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya. Sedangkan pertumbuhan PDB triwulan pada triwulan pertama hingga ketiga cenderung tumbuh positif pada kisaran pertumbuhan sebesar 2,04% - 3,71% dan relatif lebih baik dibandingkan triwulan yang sama untuk tahun sebelumnya, kecuali untuk triwulan keempat yang mengalami kontraksi tajam yang mencatat pertumbuhan sebesar -3,80%.

Dari sisi permintaan, seluruh komponen tumbuh positif, kecuali untuk ekspor yang cenderung mengalami pertumbuhan negatif pada triwulan ketiga dan keempat. Konsumsi masih tetap menjadi tumpuan bagi pertumbuhan ekonomi. Laju inflasi yang rendah pada tahun ini menyebabkan naiknya pendapatan riil masyarakat yang siap dibelanjakan, sedangkan turunnya suku bunga memberikan pengaruh positif terhadap ketersediaan pembiayaan konsumsi. Sedangkan kinerja investasi meskipun mengalami peningkatan namun perannya masih terbatas dalam mengangkat pertumbuhan ekonomi.

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi pada tahun 2003, terus berlanjut pada tahun 2004. Pada tahun ini, pertumbuhan PDB tahunan tercatat sebesar 5,03% lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Begitu pula dengan pertumbuhan PDB triwulan, secara keseluruhan menunjukkan pencapaian yang lebih baik dibandingkan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya. Dari sisi permintaan, konsumsi, investasi, dan ekspor mengalami pertumbuhan positif. Di sisi produksi, hampir seluruh sektor menunjukkan peningkatan pertumbuhan seiring dengan terjadinya

kenaikan permintaan. Kontribusi terbesar masih disumbangkan oleh sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, serta sektor pengangkutan.

Pada tahun 2005, realisasi pertumbuhan PDB tahunan Indonesia tercatat sebesar 5,69%, mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan pertumbuhan PDB triwulan secara keseluruhan masih tumbuh positif, meskipun dengan laju pertumbuhan yang relatif melambat dibandingkan triwulan yang sama pada periode tahun sebelumnya. Pada tahun 2005 ini, kinerja pencapaian pertumbuhan ekonomi masih belum optimal akibat dampak tekanan dari eksternal berupa kenaikan harga minyak dunia dan melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia.

Dari sisi permintaan, meningkatnya pertumbuhan ekonomi pada periode tahun 2005 tercermin pada pertumbuhan konsumsi dan investasi yang cukup tinggi, sementara impor mengalami perlambatan yang tajam. Pada triwulan kedua dan ketiga tahun 2005 investasi tetap tumbuh tinggi, memasuki triwulan keempat, kenaikan harga minyak dan pengetatan moneter dunia memberikan dampak pada pelemahan nilai tukar yang pada gilirannya memperlambat pertumbuhan investasi. Pertumbuhan konsumsi secara umum relatif stabil, sementara pertumbuhan ekspor relatif tinggi terutama pada triwulan kedua dan ketiga tahun 2005. Di triwulan keempat tahun 2005, ekspor tumbuh melambat seiring dengan semakin lemahnya permintaan dunia dan menurunnya daya saing produk ekspor Indonesia.

Secara sektoral, hampir seluruh sektor mencatat pertumbuhan positif. Pertumbuhan berbagai sektor ekonomi pada tahun 2005 sangat dipengaruhi oleh sensitivitas masing-masing sektor ekonomi terhadap depresiasi nilai tukar dan perlambatan permintaan dunia. Tingkat sensitivitas tersebut dipengaruhi oleh struktur

biaya dan ketergantungan terhadap bahan baku impor serta orientasi pasar produknya. Beberapa sektor yang tumbuh melambat umumnya merupakan sektor yang terkait langsung dengan ekspor serta relatif sensitif terhadap perubahan harga BBM dan nilai tukar seperti sektor industri pengolahan dan pertanian.

Perkembangan selanjutnya, pada periode tahun 2006 pertumbuhan ekonomi Indonesia masih dalam tren membaik yang mencatat pertumbuhan sebesar 5,50%, sedikit mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Kinerja perekonomian pada tahun ini, lebih banyak dipengaruhi peran kuat stimulus fiskal dan dampak positif peningkatan harga komoditas primer dunia. Stimulus fiskal memberikan dampak pengganda dalam menahan perlambatan pertumbuhan konsumsi swasta. Sementara itu, masih tingginya harga komoditas primer di pasar dunia berdampak positif terhadap kinerja ekspor. Peran kedua faktor tersebut dalam perkembangannya mampu mendorong percepatan pemulihan ekonomi. Sedangkan secara sektoral, pertumbuhan ekonomi pada periode tahun 2006 lebih banyak ditopang kelompok sektor primer dan kelompok sektor jasa. Secara sektoral, peningkatan pertumbuhan tercatat pada sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, serta sektor keuangan dan jasa. Sementara itu, beberapa sektor penopang utama perekonomian seperti sektor industri pengolahan serta perdagangan, hotel dan restoran baru mengalami peningkatan sejak triwulan kedua.

Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2007 menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan tahun 2006, bahkan merupakan pencapaian tingkat pertumbuhan tertinggi pasca krisis. Secara keseluruhan perekonomian berkembang

menuju kondisi yang lebih baik meskipun masih dihadapkan pada sejumlah permasalahan yang bersumber baik dari sisi global maupun domestik. Dari sisi eksternal, dampak lonjakan harga minyak dan krisis *subprime mortgage* di AS dapat diminimalkan sehingga stabilitas nilai tukar rupiah, inflasi, dan defisit fiskal tetap terjaga. Terciptanya stabilitas makroekonomi di dalam negeri serta perbaikan daya beli masyarakat memberikan landasan yang kokoh dan kondusif bagi penguatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2007. Di sisi permintaan, peningkatan pertumbuhan ekonomi yang impresif tercermin pada peningkatan pertumbuhan permintaan domestik serta relatif tingginya ekspor. Pada paruh pertama tahun 2007, daya beli masyarakat berangsur membaik sehingga mendorong peningkatan konsumsi.

Investasi yang sempat melambat sejalan dengan berkurangnya daya dorong permintaan domestik, juga mulai menunjukkan peningkatan yang signifikan. Ekspor di awal tahun masih tumbuh tinggi didukung oleh permintaan dunia dan harga internasional yang masih menarik, terutama untuk komoditas berbasis sumber daya alam. Impor masih tumbuh tinggi sejalan dengan perbaikan permintaan domestik dan ekspor. Pada paruh kedua, pulihnya daya beli masyarakat telah mendorong konsumsi swasta tumbuh tinggi. Investasi terus tumbuh dengan tren yang meningkat terutama bersumber dari penguatan permintaan dalam negeri.

Ekspor tumbuh melambat di akhir tahun seiring dengan perlambatan permintaan global. Sementara itu, impor tumbuh tinggi di akhir tahun sejalan dengan kuatnya permintaan domestik. Di sisi sektoral, seluruh sektor tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun lalu. Sektor-sektor yang tumbuh signifikan adalah sektor

transportasi dan komunikasi, sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor bangunan, sektor keuangan, dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Sementara itu, pangsa utama sektor-sektor terhadap perekonomian tidak mengalami perubahan yaitu sektor industri pengolahan, sektor pertanian, serta sektor perdagangan, hotel, dan restoran.

Pada tahun 2008, melambatnya pertumbuhan ekonomi global berdampak cukup signifikan terhadap perekonomian domestik, terutama pada triwulan ketiga dan keempat tahun 2008. Pada tahun 2008 ini, pertumbuhan ekonomi tahunan Indonesia tercatat sebesar 6,01%, relatif mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan pertumbuhan ekonomi triwulan, pada triwulan pertama hingga ketiga masih mencatat pertumbuhan positif, sebelum akhirnya mengalami kontraksi pada triwulan keempat.

Di sisi permintaan, imbas melemahnya permintaan global masih mampu diimbangi oleh tingginya harga komoditas dunia sampai dengan triwulan kedua tahun 2008. Seiring dengan itu, ekspor dan investasi masih tumbuh positif. Namun pada triwulan ketiga tahun 2008, merosotnya pertumbuhan ekonomi global dan tingginya faktor ketidakpastian di pasar finansial berimbas buruk pada ekspor Indonesia sehingga pertumbuhan ekspor melambat secara signifikan terutama pada triwulan keempat 2008. Memburuknya prospek perekonomian dunia tersebut pada gilirannya juga mendorong pengusaha untuk menunda pengeluaran investasi dan meningkatkan efisiensi sehingga pertumbuhan investasi melambat dan berimbas pada turunnya daya beli masyarakat. Di sisi lain, menurunnya permintaan domestik juga diiringi dengan berkurangnya kebutuhan barang impor sehingga impor tumbuh melambat signifikan pada triwulan IV.

Sedangkan konsumsi rumah tangga, secara keseluruhan cenderung tumbuh meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Secara sektoral, beberapa sektor perekonomian mengalami perlambatan pertumbuhan pada tahun 2008. Beberapa sektor tersebut yakni sektor industri pengolahan, sektor pertambangan, sektor perdagangan, sektor bangunan, serta sektor jasa. Perlambatan pertumbuhan di sektor industri pengolahan, pertambangan dan perdagangan terutama disebabkan oleh melambatnya permintaan eksternal serta turunnya harga komoditas. Sementara itu, perlambatan di sektor bangunan dan jasa lebih disebabkan oleh melemahnya daya beli dan meningkatnya suku bunga pembiayaan. Di sisi lain, beberapa sektor ekonomi masih tumbuh meningkat yakni sektor pertanian, sektor listrik, gas dan air bersih, serta sektor pengangkutan dan komunikasi. Selain pengaruh kenaikan harga pangan global, pertumbuhan sektor pertanian juga ditopang oleh membaiknya produktivitas dan faktor cuaca. Sementara itu, pertumbuhan sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor pengangkutan terutama ditopang oleh kuatnya permintaan domestik.

Perkembangannya selanjutnya pada 2009, kontraksi perekonomian global berdampak pada melambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang mencatat pertumbuhan sebesar 4,5% untuk tahun 2009. Melambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia tersebut, tidak terlepas dari kinerja pertumbuhan ekspor yang mengalami penurunan sejalan dengan dampak kontraksi pertumbuhan ekonomi dunia. Perlambatan ekonomi domestik akibat melambatnya kinerja ekspor, serta suku bunga perbankan yang masih tinggi, pada gilirannya berkontribusi pada melambatnya pertumbuhan investasi. Penurunan ekspor dan investasi tersebut, pertumbuhan

ekonomi tahun 2009 secara umum banyak ditopang oleh kegiatan konsumsi domestik, baik konsumsi rumah tangga maupun konsumsi pemerintah.

Sementara itu dari sisi sektoral, pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada PDB sektoral lebih banyak dipengaruhi oleh pertumbuhan pada sektor *non-tradable* seperti sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor jasa-jasa. Kinerja sektor listrik, gas dan air bersih yang tinggi ini antara lain terkait pengaruh kebijakan pemerintah untuk mempercepat program konversi minyak tanah ke LPG menjadi tahun 2009 dari rencana sebelumnya pada tahun 2010. Sementara itu, kinerja sektor pengangkutan dan komunikasi yang tetap tinggi dipengaruhi oleh berlanjutnya penetrasi pasar subsektor komunikasi. Berbeda dengan kinerja sektor *nontradable* tersebut, sektor *tradable* seperti sektor industri pengolahan dan perdagangan cukup signifikan terimbas gejala eksternal sehingga pertumbuhannya mengalami perlambatan.

Seiring dengan pulihnya perekonomian global, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2010 kembali mengalami peningkatan, menjadi sebesar 6,10%. Membaiknya perekonomian nasional tersebut didukung oleh permintaan domestik yang kuat, terutama konsumsi dan investasi. Faktor yang mempengaruhi kuatnya konsumsi rumah tangga yakni daya beli masyarakat yang masih kuat, pembiayaan yang masih tinggi baik oleh bank maupun nonbank dan tingkat keyakinan konsumen. Sedangkan peningkatan investasi terutama didorong oleh persepsi investor yang tetap positif, dukungan pembiayaan yang meningkat, serta dampak positif penerapan berbagai kebijakan Pemerintah yang mendukung investasi.

Pada sisi lain, pertumbuhan ekonomi juga didukung oleh kinerja ekspor yang masih tetap tinggi. Terutama didorong dengan pemulihan ekonomi global yang terus berlangsung terutama di negara-negara *emerging markets*, serta peningkatan harga komoditas global. Sementara itu, pertumbuhan impor juga masih tinggi sejalan dengan pengaruh kegiatan ekonomi domestik yang meningkat dan apresiasi nilai tukar rupiah.

4.1.2 Hubungan Kausalitas Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Periode 1998.1-2010.4

Uji Granger Causality digunakan untuk melihat hubungan kausalitas antara variabel-variabel yang diteliti, yakni laju inflasi dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Melalui uji ini, akan dilihat apakah kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang saling mempengaruhi, memiliki hubungan searah, atau sama sekali tidak ada hubungan. Hasil pengujian Granger Causality dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1: Hasil Uji Kausalitas Granger pada Lag 1

Pairwise Granger Causality Tests
Date: 03/30/11 Time: 11:24
Sample: 1998Q1 2010Q4
Lags: 1

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
PERTUMBUHAN does not Granger Cause INFLASI	51	4.79301	0.0335
INFLASI does not Granger Cause PERTUMBUHAN		30.3033	1.E-06

Sumber : Lampiran, hasil uji kausalitas Granger.

Berdasarkan hasil uji Granger Causality di atas, yang dilakukan pada lag 1, terlihat bahwa terdapat hubungan kausalitas dua arah atau dapat dikatakan terdapat hubungan sebab-akibat antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi. Kesimpulan ini

terlihat dari probabilitas F statistik (0.0335) dan (1.E-06 atau 0,0000001) yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Dengan demikian, hipotesis (H_0) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak menyebabkan inflasi ditolak, sedangkan (H_a) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi menyebabkan inflasi diterima. Dan hipotesis (H_0) yang menyatakan bahwa inflasi tidak menyebabkan pertumbuhan ekonomi ditolak. Sedangkan (H_a) yang menyatakan bahwa inflasi menyebabkan pertumbuhan ekonomi diterima.

4.1.3 Hubungan Jangka Panjang Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi.

Uji Kointegrasi Eangle-Granger ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi keseimbangan jangka panjang pada model yang digunakan. Uji kointegrasi dilakukan untuk menguji stasionaritas residual atau error term dari model tersebut, yang dilakukan dengan metode *Augmented Dicky Fuller test*. Uji kointegrasi dilakukan untuk menguji stasionaritas residual atau error term dari model tersebut sehingga variabel-variabel dalam model dinyatakan memiliki pengaruh dalam hubungan jangka panjang.

Langkah pertama dalam uji Eangle-Granger adalah membuat regresi sederhana yaitu inflasi sebagai variabel dependent dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel independent, dan hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.2 : Hasil Regresi

Dependent Variable: INFLASI
 Method: Least Squares
 Date: 03/30/11 Time: 11:28
 Sample: 1998Q1 2010Q4
 Included observations: 52

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.656419	0.629271	5.810560	0.0000
PERTUMBUHAN	-0.722898	0.191984	-3.765399	0.0004
R-squared	0.220920	Mean dependent var		3.030000
Adjusted R-squared	0.205338	S.D. dependent var		4.909248
S.E. of regression	4.376291	Akaike info criterion		5.827982
Sum squared resid	957.5960	Schwarz criterion		5.903030
Log likelihood	-149.5275	Hannan-Quinn criter.		5.856754
F-statistic	14.17823	Durbin-Watson stat		1.558234
Prob(F-statistic)	0.000439			

Sumber : lampiran , hasil regresi.

Setelah mendapatkan hasil regresi, langkah kedua adalah mencari nilai residual dari regresi tersebut, dan nilai residualnya. Setelah mendapatkan nilai residu langkah selanjutnya atau langkah terakhir adalah menguji stasioneritas nilai residu tersebut dengan cara uji ADF, dan hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.3 : Hasil Uji ADF**Pada level awal**

Null Hypothesis: RESIDU_INFLASI has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.946405	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.565430	
5% level	-2.919952	
10% level	-2.597905	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber : lampiran, uji residual ADF

Dari hasil uji stasionaritas residu di atas menunjukkan bahwa pengujian pada level awal nilai probabilitas $< 5\%$, maka residu tersebut dapat dikatakan stasioner pada level awal. Hal tersebut menunjukkan bahwa residual terko-integrasi.

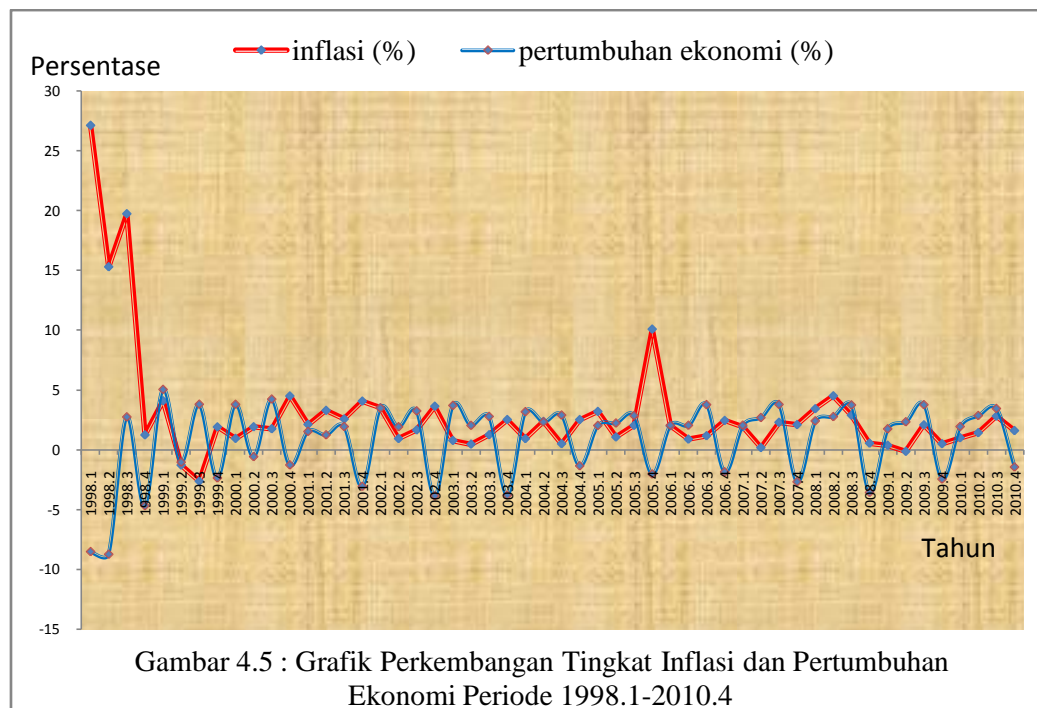
4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang berdasarkan laporan perekonomian Indonesia, memperoleh hasil bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi naik-turunnya inflasi yaitu adanya peningkatan dan penurunan Jumlah Uang Beredar dalam negeri, contoh pada tahun 1998, 2001 dan 2002 Jumlah Uang Beredar menjadi salah satu penyumbang tertinggi terjadinya inflasi pada tahun tersebut.

Pernyataan tersebut berarti sesuai dengan teori kuantitas yang mengatakan bahwa inflasi terjadi karena adanya penambahan Jumlah Uang Beredar, kejadian seperti gagal panen hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu.

Selanjutnya inflasi di Indonesia juga dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar yang dapat menyebabkan biaya akan bahan baku impor meningkat, dan kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga kebutuhan pokok. Hal tersebut berarti sesuai dengan teori strukturalis yang menekankan pada kekuatan-kekuatan yang terjadi pada struktur perekonomian negara sedang berkembang.. untuk mengetahui lebih jelas mengenai karakteristik faktor-faktor yang menyebabkan naik-turunnya inflasi selama periode 1998-2010, akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut.

4.2.1 Karakteristik Penyebab Naik-Turunnya Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Adalah:



Gambar 4.5 : Grafik Perkembangan Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Periode 1998.1-2010.4

Sumber: BI, SEKI (2011)

Berdasarkan gambar 4.5 menunjukkan adanya hubungan inflasi dengan pertumbuhan ekonomi dimana pada saat inflasi meningkat pertumbuhan ekonomi menurun, dan sebaliknya pada saat pertumbuhan ekonomi meningkat maka inflasi menurun. Hal tersebut sesuai dengan teori makro ekonomi dimana pada saat harga barang-barang naik secara berkelanjutan maka keinginan masyarakat untuk konsumsi akan menurun apabila konsumsi menurun pendapatan negara juga menurun.

Dari hasil analisis deskriptif dapat di gambarkan secara umum bahwa karakteristik faktor-faktor yang menyebabkan naik dan turunnya tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 1998-2010 sebagai berikut:

- 4.2.1.1 Karakteristik faktor-faktor penyebab meningkatnya inflasi di Indonesia selama periode 1998.1-2010.4 antara lain sebagai berikut:

1. Dari segi penawaran

Faktor yang mendorong kenaikan harga pada sisi penawaran yaitu terdepresiasi nilai tukar rupiah, menyebabkan biaya impor mengalami kenaikan dan mendorong turunnya kapasitas produksi, terutama kapasitas produksi bagi perusahaan yang menggunakan bahan baku impor, hal tersebut dapat dilihat pada tahun 1998, 2000, 2001, 2004 dan 2005.

2. Dari segi permintaan

Jumlah uang beredar (JUB) meningkat, akan menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat akan sistem perbankan nasional mendorong masyarakat menarik dana secara besar-besaran dari perbankan nasional, faktor tersebut terjadi pada tahun 1998, 2001 dan 2002.

3. Kebijakan pemerintah dalam meningkatkan harga barang pokok.

Misalnya menentukan tarif BBM, TDL, elpigi, beras, transportasi, dll. Kenaikan harga barang pokok tersebut pastinya akan berdampak pada harga-harga barang lainnya. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada tahun 2001, 2005, dan 2008.

4. Meningkatnya harga komoditas internasional seperti minyak

mentah, gandum, dan emas tentunya akan berpengaruh pada perekonomian di Indonesia, hal tersebut dapat dilihat pada tahun 2007 dan 2008.

4.2.1.2 Karakteristik penyebab menurunnya tingkat inflasi di Indonesia selama periode 1998.1-2010.4 antara lain sebagai berikut:

1. Dari segi penawaran

Faktor yang mendorong penurunan harga pada sisi penawaran (sisi produksi) yaitu menguatnya nilai tukar rupiah, menyebabkan biaya impor mengalami penurunan dan mendorong meningkatnya kapasitas produksi, terutama kapasitas produksi bagi perusahaan yang menggunakan bahan baku impor, hal tersebut dapat dilihat pada tahun 1999, 2002, 2003, 2006, 2007, 2009 dan 2010

2. Dari segi permintaan

Jumlah uang beredar (JUB) menurun, akan menyebabkan meningkatnya kepercayaan masyarakat akan sistem perbankan nasional dan mendorong masyarakat untuk menyimpan dana di perbankan nasional, faktor tersebut terjadi pada tahun 2000, 2003, 2006.

3. Kebijakan pemerintah dalam menurunkan harga barang pokok dan kebijakan moneter ketat (menaikkan tingkat suku bunga). Misalnya menurunkan tarif BBM, TDL, elpigi, beras, transportasi, dll. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada tahun 2001, 2005, dan 2008.

4. Menurunnya harga komoditas internasional seperti minyak mentah, gandum, dan emas tentunya akan berpengaruh baik pada

perekonomian di Indonesia, hal tersebut dapat dilihat pada tahun 2009.

4.2.1.3. Karakteristik penyebab meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 1998.1-2010.4 antara lain sebagai berikut:

1. Dari segi permintaan

Meningkatnya investasi dan konsumsi, serta menurunnya impor. Hal tersebut dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pendapatan negara. Dapat dilihat pada tahun 2000, 2005, 2007, 2010.

2. Dari segi penawaran

Menguatnya industri pengolahan, pertanian, pertambangan, pengangkutan, keuangan, listrik, gas, jasa-jasa dan bangunan maka output akan meningkat. Dapat dilihat pada tahun 1999, 2001, 2002,

3. Membaiknya kondisi makro ekonomi seperti rendahnya tingkat inflasi, menguatnya nilai tukar dan tingkat suku bunga rendah, dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada tahun 2002, 2003, 2007

4.2.1.4 Karakteristik penyebab menurunnya laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 1998.1-2010.4 antara lain sebagai berikut:

1. Dari segi permintaan

menurunnya investasi dan konsumsi, serta meningkatnya impor. Hal tersebut dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pendapatan negara. Dapat dilihat pada tahun 1999, 2008, 2009.

2. Dari segi penawaran

Melemahnya kinerja industri pengolahan, pertanian, pertambangan, pengangkutan, keuangan, listrik, gas, jasa-jasa dan bangunan maka output akan menurun. Dapat dilihat pada tahun 1999, 2008

3. Melemahnya kondisi makro ekonomi seperti tingginya tingkat inflasi, terdepresiasinya nilai tukar dan tingginya suku bunga bank. Hal tersebut diperkirakan akan semakin menurunkan pertumbuhan ekonomi, yang tercermin pada tahun 1999, 2005, 2009.

4.2.2 Hasil Uji Kausalitas Granger

Berdasarkan hasil uji kausalitas Granger antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi periode 1998.1-2010.4, memperoleh hasil bahwa variabel inflasi mempunyai hubungan dua arah terhadap pertumbuhan ekonomi, dan hubungan dua arah tersebut terjadi pada lag 1.

Artinya, inflasi pada 1 lag sebelumnya ($t-1$) akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi saat ini, atau dapat juga dikatakan bahwa ketika inflasi mengalami perubahan (peningkatan ataupun penurunan pada kuartal sebelumnya) maka hal tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada 1 periode yang akan datang (kuartal yang akan datang), dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi pada 1 lag sebelumnya ($t-1$) akan berdampak pada inflasi saat ini, atau dapat juga

dikatakan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi mengalami perubahan (peningkatan ataupun penurunan pada kuartal sebelumnya) maka hal tersebut akan mempengaruhi inflasi pada 1 periode yang akan datang (kuartal yang akan datang).

Dari hasil uji kausalitas Granger antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, berarti sesuai dengan hipotesis yang penulis buat sebelumnya yaitu terdapat hubungan kausalitas dua arah yang terjadi pada lag 1, dimana pada saat yang bersamaan inflasi menyebabkan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi menyebabkan inflasi, hal tersebut berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yunita Setyawati yang berjudul kausalitas inflasi dan pertumbuhan ekonomi periode 1994.1-2003.4, yang hanya memperoleh hasil kausalitas searah yaitu pertumbuhan ekonomi yang hanya menyebabkan inflasi.

4.2.3 Hasil Uji Kointegrasi Eangle-Granger

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian kointegrasi Eangle-Granger, dapat diartikan hasil regresi memiliki derajat integrasi yang sama (terkointegrasi) sehingga terdapat hubungan jangka panjang yang signifikan dan bermakna antar variabel dalam model, dimana variabel bebas (independent) dalam model persamaan memiliki pengaruh hubungan jangka panjang dengan variabel terikat (dependent) yang valid. Dari hasil uji tersebut dapat dijelaskan bahwa variabel inflasi mempunyai hubungan jangka panjang dengan variabel pertumbuhan ekonomi. Berarti pernyataan tersebut sesuai dengan hipotesis yang penulis buat sebelumnya yaitu ada hubungan jangka panjang antara tingkat inflasi dengan pertumbuhan ekonomi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis deskriptif dan analisis statistik pada bab empat atau bab hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. (a) Penyebab meningkatnya inflasi selama periode 1998-2010 antara lain sebagai berikut :

- i. Melemahnya nilai tukar rupiah.
- ii. Jumlah uang beredar (JUB) meningkat.
- iii. Kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga barang pokok. (BBM, TDL, tarif transportasi, PAM, abonemen telepon)
- iv. Meningkatnya harga komoditas internasional seperti minyak mentah, gandum, dan emas.

Sedangkan penyebab menurunnya inflasi selama periode 1998.1-2010.4 antara lain sebagai berikut :

- i. Menguatnya nilai tukar rupiah.
- ii. Jumlah uang beredar (JUB) menurun.
- iii. Kebijakan moneter ketat yang diterapkan pemerintah.
- iv. Menurunnya harga komoditas internasional seperti minyak mentah, gandum, dan emas

(b) Penyebab menurunnya pertumbuhan ekonomi selama periode 1998-2010 antara lain sebagai berikut :

- i. Tingginya tingkat inflasi, suku bunga, dan melemahnya nilai tukar rupiah.
- ii. Melemahnya sektor industri pengolahan, pertanian, pertambangan, pengangkutan, keuangan, listrik, gas, jasa-jasa dan ekspor.
- iii. Menurunnya investasi dan konsumsi, serta meningkatnya impor.

Sedangkan penyebab meningkatnya pertumbuhan ekonomi selama periode 1998.1-2010.4 antara lain sebagai berikut :

- i. Rendahnya tingkat inflasi, suku bunga, dan menguatnya nilai tukar rupiah.
- ii. Menguatnya sektor industri pengolahan, pertanian, pertambangan, pengangkutan, keuangan, listrik, gas, jasa-jasa dan bangunan, ekspor
- iii. Meningkatnya investasi dan konsumsi, serta menurunnya impor.

2. Berdasarkan hasil uji kausalitas Granger ada hubungan kausalitas dua arah antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 1998.1-2010.4, yang terjadi pada lag 1. Artinya ketika inflasi mengalami perubahan (peningkatan ataupun penurunan pada kuartal sebelumnya) maka hal tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada 1 periode yang akan datang (kuartal yang akan datang), dan sebaliknya ketika pertumbuhan ekonomi mengalami perubahan (peningkatan ataupun penurunan pada kuartal

sebelumnya) maka hal tersebut akan mempengaruhi inflasi pada 1 periode yang akan datang (kuartal yang akan datang).

3. Berdasarkan hasil uji kointegrasi Eangle-Granger menunjukkan bahwa hasil regresi memiliki derajat integrasi yang sama (terkointegrasi pada level awal). Artinya ada hubungan jangka panjang yang signifikan antara tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 1998.1-2010.4.

5.2 Saran

1. Pemerintah diharapkan dapat menurunkan tingkat inflasi, yaitu dengan cara menjaga nilai tukar rupiah agar tidak terdepresiasi, menurunkan jumlah uang beredar. Pemerintah diharapkan juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, yaitu dengan cara menjaga tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah, serta mencari investor dari luar negeri dan meningkatkan lapangan usaha dalam negeri.
2. Dengan adanya hubungan sebab-akibat dan hubungan jangka panjang antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi, diharapkan pemerintah dan Bank Indonesia dapat mengupayakan tingkat inflasi lebih rendah dibandingkan laju pertumbuhan ekonomi di masa yang akan datang

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Boediono. (1981). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta :BPFE.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Cara Menyamakan Tahun Dasar*. Semarang.
- Dumairy. Edisi 2010/2011. *Matematika Terapan Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta : BPSE-Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Metode Kuantitatif*. Yogyakarta: (UPP) STIM YKPN.
- Nopirin.1992a. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPSE-Yogyakarta.
- Setyawati, Yunita. 2006. “Analisis Kausalitas Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi (kasus perekonomian Indonesia tahun 1994.1-2003.4) Dengan Motode ECM”. Jogjakarta: Fakultas ekonomi UII.
- Solihin, Achmad dan Sandra Puspita. 2007. “Kausalitas Antara Pengeluaran Pemerintah Dan Penerimaan Perpajakan Di Indonesia Periode 1969/1970-2004”. Dalam *Jurnal Studi Ekonomi*: Universitas Airlangga.
- Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia. 2011. *Indek Harga Konsumen Berbagai Edisi*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia. 2011. *Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan Berbagai Edisi*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia. 2011. *Laporan Perekonomian Indonesia Berbagai Edisi*. Jakarta: Bank Indonesia.

Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia. 2011. *Laporan Perekonomian Indonesia Triwulan Berbagai Edisi*. Jakarta: Bank Indonesia.

Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.

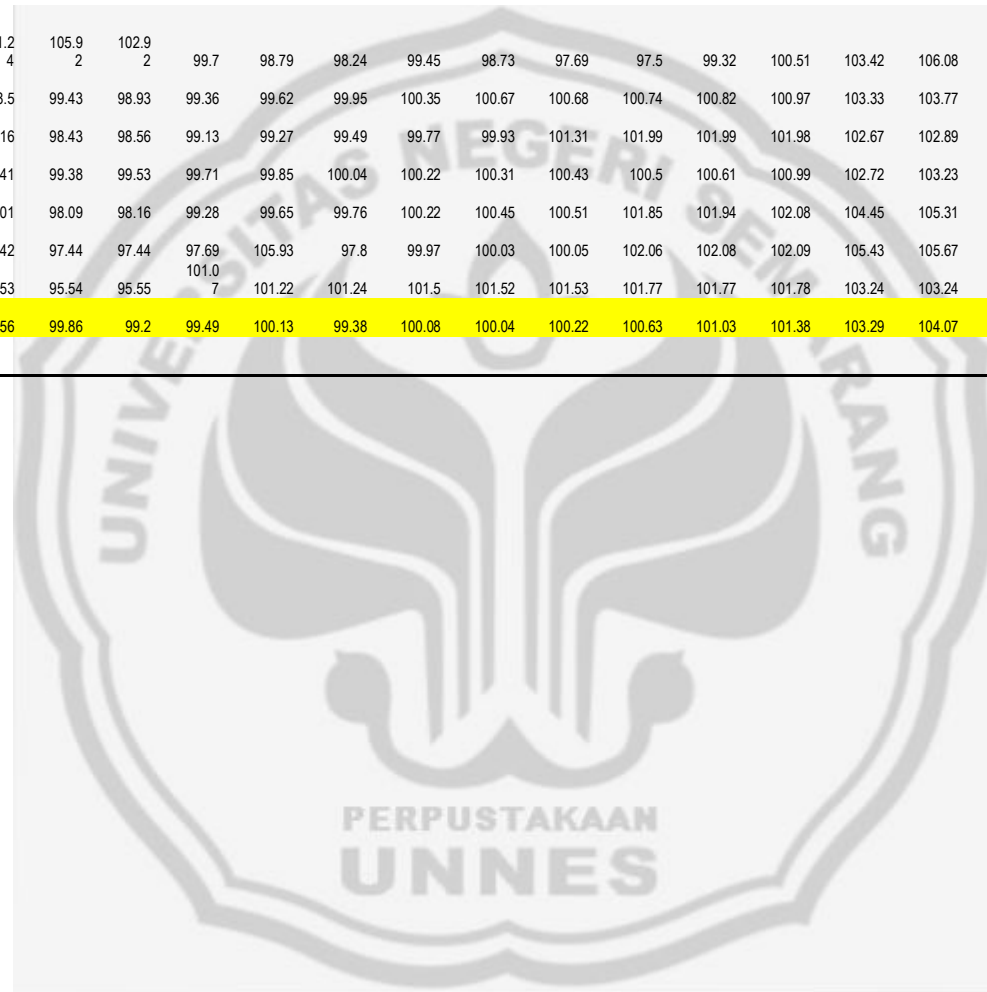


LAMPIRAN

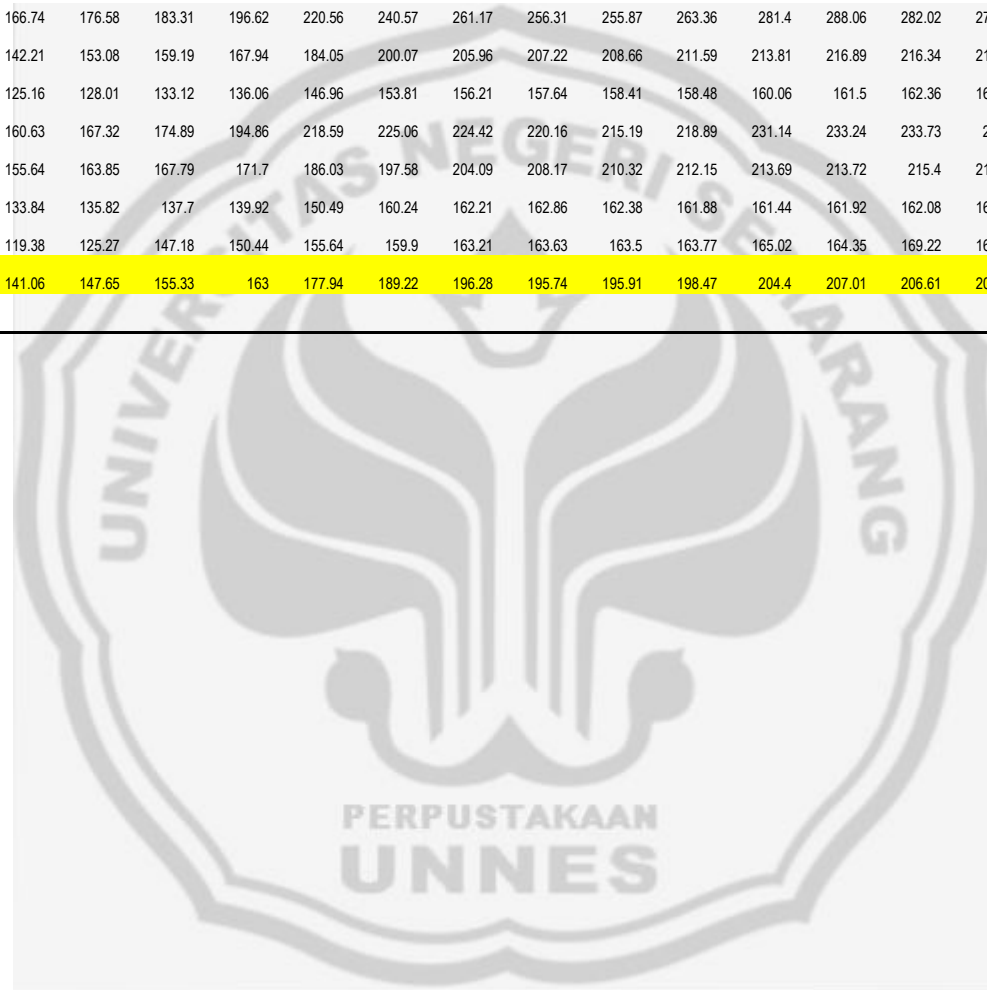


X.1.INDEKS HARGA KONSUMEN GABUNGAN 43 KOTA (1996=100)

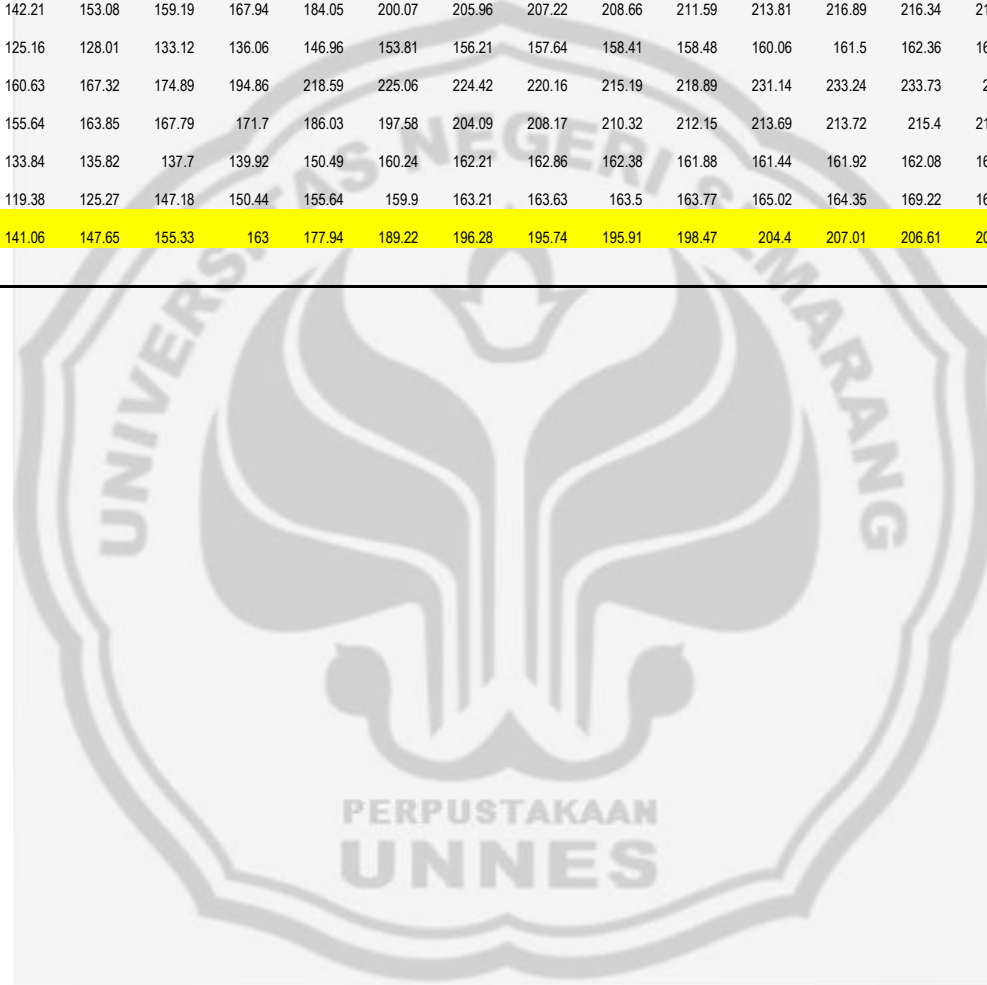
	1996												1997							
	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sep	Oct	Nov	Dec	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug
1 Kelompok Bahan Makanan	101.2 4	105.9 2	102.9 2	99.7	98.79	98.24	99.45	98.73	97.69	97.5	99.32	100.51	103.42	106.08	105.36	105.32	105.33	104.47	105.95	107.63
2 Kelompok Makanan Jadi, Minuman	98.5	99.43	98.93	99.36	99.62	99.95	100.35	100.67	100.68	100.74	100.82	100.97	103.33	103.77	103.87	104.34	104.67	104.8	104.92	105.15
3 Kelompok Perumahan	98.16	98.43	98.56	99.13	99.27	99.49	99.77	99.93	101.31	101.99	101.99	101.98	102.67	102.89	103.28	103.98	104.81	104.98	105.62	106.14
4 Kelompok Sandang	98.41	99.38	99.53	99.71	99.85	100.04	100.22	100.31	100.43	100.5	100.61	100.99	102.72	103.23	103.4	103.37	102.31	102.47	102.39	103.07
5 Kelompok Kesehatan	98.01	98.09	98.16	99.28	99.65	99.76	100.22	100.45	100.51	101.85	101.94	102.08	104.45	105.31	105.59	107.56	107.68	108.15	108.41	108.76
6 Kelompok Pendidik, Rekreasi dan Olahraga	97.42	97.44	97.44	97.69 101.0	105.93	97.8	99.97	100.03	100.05	102.06	102.08	102.09	105.43	105.67	104.75	105.4	105.36	105.54	108.73	111.81
7 Kelompok Transport dan komunikasi	95.53	95.54	95.55	7	101.22	101.24	101.5	101.52	101.53	101.77	101.77	101.78	103.24	103.24	103.23	103.32	103.37	103.4	103.46	103.64
8 Indek Harga Konsumen	98.56	99.86	99.2	99.49	100.13	99.38	100.08	100.04	100.22	100.63	101.03	101.38	103.29	104.07	104	104.42	104.63	104.54	105.38	106.33



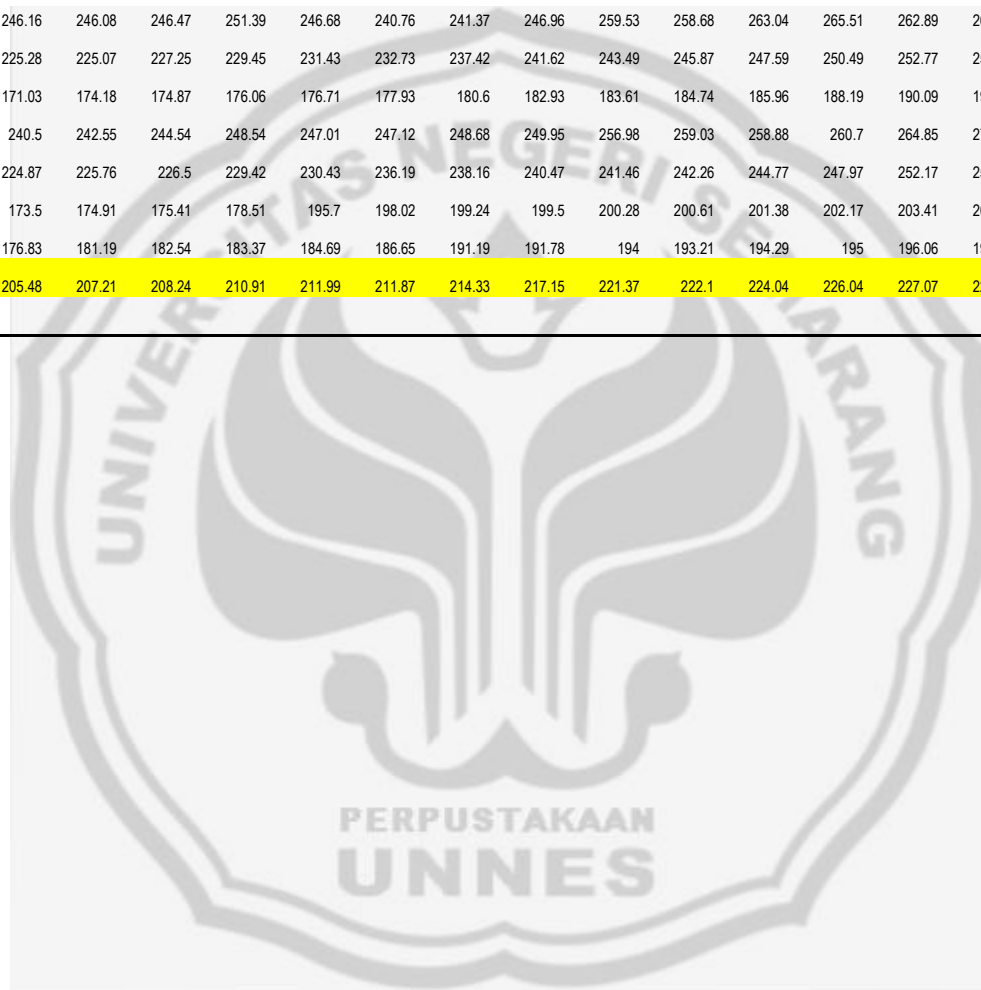
1998												1999												
Sep	Oct	Nov	Dec	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sep	Oct	Nov	Dec	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sep
109.63	113.59	117.33	120.63	133.23	157.78	166.74	176.58	183.31	196.62	220.56	240.57	261.17	256.31	255.87	263.36	281.4	288.06	282.02	275.42	271.64	268.57	259.18	248.55	239.09
105.51	105.89	107.07	108.87	114.44	132.73	142.21	153.08	159.19	167.94	184.05	200.07	205.96	207.22	208.66	211.59	213.81	216.89	216.34	215.52	215.2	215.17	214.87	215.32	216.26
107.38	106.09	106.62	107.66	111.33	119.95	125.16	128.01	133.12	136.06	146.96	153.81	156.21	157.64	158.41	158.48	160.06	161.5	162.36	163.47	164.33	164.58	165.3	165.1	165.36
104.14	106.78	106.64	110.21	126.71	144.46	160.63	167.32	174.89	194.86	218.59	225.06	224.42	220.16	215.19	218.89	231.14	233.24	233.73	232.6	230.39	227.49	223.82	225.68	228.76
109.2	110.54	112.14	114.05	124.06	148.74	155.64	163.85	167.79	171.7	186.03	197.58	204.09	208.17	210.32	212.15	213.69	213.72	215.4	216.16	217.18	217.79	219.05	220.54	219.57
114.07	114.99	115.39	117.34	121.67	131.01	133.84	135.82	137.7	139.92	150.49	160.24	162.21	162.86	162.38	161.88	161.44	161.92	162.08	162.06	162.62	163.09	163.91	166.51	169.56
103.91	104.15	104.74	105.51	111.08	117.53	119.38	125.27	147.18	150.44	155.64	159.9	163.21	163.63	163.5	163.77	165.02	164.35	169.22	169.14	170.14	170.32	170.03	169.77	170.03
107.49	108.52	109.87	111.79	119.13	133.96	141.06	147.65	155.33	163	177.94	189.22	196.28	195.74	195.91	198.47	204.4	207.01	206.61	205.18	204.61	203.87	201.71	199.78	198.4



1998												1999												
Sep	Oct	Nov	Dec	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sep	Oct	Nov	Dec	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sep
109.63	113.59	117.33	120.63	133.23	157.78	166.74	176.58	183.31	196.62	220.56	240.57	261.17	256.31	255.87	263.36	281.4	288.06	282.02	275.42	271.64	268.57	259.18	248.55	239.09
105.51	105.89	107.07	108.87	114.44	132.73	142.21	153.08	159.19	167.94	184.05	200.07	205.96	207.22	208.66	211.59	213.81	216.89	216.34	215.52	215.2	215.17	214.87	215.32	216.26
107.38	106.09	106.62	107.66	111.33	119.95	125.16	128.01	133.12	136.06	146.96	153.81	156.21	157.64	158.41	158.48	160.06	161.5	162.36	163.47	164.33	164.58	165.3	165.1	165.36
104.14	106.78	106.64	110.21	126.71	144.46	160.63	167.32	174.89	194.86	218.59	225.06	224.42	220.16	215.19	218.89	231.14	233.24	233.73	232.6	230.39	227.49	223.82	225.68	228.76
109.2	110.54	112.14	114.05	124.06	148.74	155.64	163.85	167.79	171.7	186.03	197.58	204.09	208.17	210.32	212.15	213.69	213.72	215.4	216.16	217.18	217.79	219.05	220.54	219.57
114.07	114.99	115.39	117.34	121.67	131.01	133.84	135.82	137.7	139.92	150.49	160.24	162.21	162.86	162.38	161.88	161.44	161.92	162.08	162.06	162.62	163.09	163.91	166.51	169.56
103.91	104.15	104.74	105.51	111.08	117.53	119.38	125.27	147.18	150.44	155.64	159.9	163.21	163.63	163.5	163.77	165.02	164.35	169.22	169.14	170.14	170.32	170.03	169.77	170.03
107.49	108.52	109.87	111.79	119.13	133.96	141.06	147.65	155.33	163	177.94	189.22	196.28	195.74	195.91	198.47	204.4	207.01	206.61	205.18	204.61	203.87	201.71	199.78	198.4



2000												2001												
Oct	Nov	Dec	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sep	Oct	Nov	Dec	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sep	Oct
237.22	240	249.54	256.85	256	250.16	246.16	246.08	246.47	251.39	246.68	240.76	241.37	246.96	259.53	258.68	263.04	265.51	262.89	266.84	270.43	274.88	268.42	266.45	269.53
216.13	216.51	219.2	220	220.17	219.97	225.28	225.07	227.25	229.45	231.43	232.73	237.42	241.62	243.49	245.87	247.59	250.49	252.77	255.28	261.35	266.46	267.54	269.14	270.38
165.68	165.93	166.77	167.56	168.34	169.05	171.03	174.18	174.87	176.06	176.71	177.93	180.6	182.93	183.61	184.74	185.96	188.19	190.09	191.63	194.72	197.93	199.69	203.04	203.89
231.37	228.38	233.21	237.47	239.79	240.09	240.5	242.55	244.54	248.54	247.01	247.12	248.68	249.95	256.98	259.03	258.88	260.7	264.85	270.08	271.94	272.1	264.8	266.57	271.77
219.62	219.97	220.37	220.87	221.85	222.43	224.87	225.76	226.5	229.42	230.43	236.19	238.16	240.47	241.46	242.26	244.77	247.97	252.17	254.79	257.03	259.74	260.26	260.62	261.32
170.21	170.42	170.44	170.43	170.23	171.83	173.5	174.91	175.41	178.51	195.7	198.02	199.24	199.5	200.28	200.61	201.38	202.17	203.41	203.89	204.61	209.4	218.09	222.74	223.38
171.4	171.56	172.2	173.68	173.45	174.01	176.83	181.19	182.54	183.37	184.69	186.65	191.19	191.78	194	193.21	194.29	195	196.06	197.42	204.14	218.09	218.12	219.75	219.75
198.51	199	202.45	205.12	205.27	204.34	205.48	207.21	208.24	210.91	211.99	211.87	214.33	217.15	221.37	222.1	224.04	226.04	227.07	229.63	233.46	238.42	237.92	239.44	241.06



2002											2003													
Nov	Dec	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sep	Oct	Nov	Dec	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sep	Oct	Nov
282.5	290.74	298.72	308	299.31	293.58	295.29	294.47	293.99	292.43	293.48	294.96	309.8	317.29	312.41	310.48	303.47	299.97	299.12	296.66	294.53	294.97	293.43	298.64	305.34
272.38	278.75	286.47	288.76	289.27	289.94	290.15	290.17	291.93	292.36	293.3	296.33	301.3	304.35	310.3	312.68	313.93	318.35	318.39	318.96	318.25	317.89	318.96	319.06	320.07
206.05	208.57	213.58	217.15	219.02	219.96	221.68	223.8	225.83	227.64	230.07	231	232.64	235.08	240.51	242.04	244.64	245.03	246.9	249.14	250.08	251.6	254.2	254.96	256.02
274.81	277.9	278.74	279.69	279.34	279.08	278.95	278.28	279.15	279.64	280.15	281.18	283.72	285.38	288.11	289.94	289.8	287.94	288.96	289.78	290.43	291.25	293.1	293.84	300.57
262.26	262.99	264.94	266.5	268.06	269.41	271.22	272.37	273.77	275.18	275.96	276.62	277.03	277.79	280.7	281.82	284.18	285.09	287.4	287.94	288.68	289.35	291.17	292.03	292.51
223.57	224.12	224.6	225.5	226.25	226.3	226.93	226.57	236.77	242.78	247.43	247.99	248.15	248.43	248.48	248.47	248.14	248.8	248.81	249.18	252.94	272.71	277.14	277.5	277.42
220.14	221.47	223.18	225.78	235.88	237.96	246.06	251.21	253.42	253.19	252.19	253.77	254.21	255.85	258.74	258.95	259.09	262.48	262.56	262.9	263.04	263.27	263.4	263.48	266.27
245.18	249.15	254.12	257.93	257.87	257.26	259.31	260.25	262.38	263.13	264.53	265.95	270.87	274.13	276.33	276.87	276.23	276.65	277.23	277.49	277.58	279.92	280.93	282.48	285.32



Keterangan	2003										2004											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus _t	Sep	Okt	Nop	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus _t	Sep	Okt
1 Bahan Makanan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2 Indeks	312.41	310.48	303.47	299.97	299.12	296.66	294.53	294.97	293.43	298.64	305.34	311.84	105.92	104.39	104.54	106.40	106.98	108.02	108.48	106.17	104.73	106.10
3 Perubahan (%)	-1.54	-0.62	-2.26	-1.15	-0.28	-0.82	-0.72	0.15	-0.52	1.78	2.24	2.13	1.42	-1.44	0.14	1.78	0.55	0.97	0.43	-2.13	-1.36	1.31
4 Makanan jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5 Indeks	310.30	312.68	313.93	318.35	318.39	318.95	318.25	317.89	318.96	319.06	320.07	323.35	110.75	111.52	111.94	112.30	112.54	112.71	112.97	113.36	113.56	113.89
6 Perubahan (%)	1.95	0.77	0.40	1.41	0.01	0.18	-0.22	-0.11	0.34	0.03	0.32	1.02	0.36	0.70	0.38	0.32	0.21	0.15	0.23	0.35	0.18	0.29
7 Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8 Indeks	240.51	242.04	244.64	245.03	246.90	249.14	250.08	251.60	254.20	254.96	256.02	256.74	116.11	116.85	117.63	119.08	119.82	120.48	121.09	121.88	122.43	122.78
9 Perubahan (%)	2.31	0.64	1.07	0.16	0.76	0.91	0.38	0.61	1.03	0.30	0.42	0.28	0.42	0.64	0.67	1.23	0.62	0.55	0.51	0.65	0.45	0.29
10 Sandang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11 Indeks	288.11	289.94	289.80	287.94	288.95	289.78	290.43	291.25	293.10	293.84	300.57	305.60	108.61	108.64	108.84	109.10	109.12	109.81	110.04	110.30	110.63	111.28
12 Perubahan (%)	0.96	0.64	-0.05	-0.64	0.35	0.29	0.22	0.28	0.64	0.25	2.29	1.67	0.47	0.03	0.18	0.24	0.02	0.63	0.21	0.24	0.30	0.59
13 Kesehatan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14 Indeks	280.70	281.82	284.18	285.09	287.40	287.94	288.68	289.35	291.17	292.03	292.51	293.54	108.38	108.42	109.61	110.47	110.95	111.25	111.58	111.69	111.87	112.02
15 Perubahan (%)	1.05	0.40	0.84	0.32	0.81	0.19	0.26	0.23	0.63	0.30	0.16	0.35	0.42	0.04	1.10	0.78	0.43	0.27	0.30	0.10	0.16	0.13
16 Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17 Indeks	248.48	248.47	248.14	248.80	248.81	249.18	252.94	272.71	277.14	277.50	277.42	277.52	114.48	114.46	114.63	114.76	114.89	114.98	116.13	122.05	124.52	126.10
18 Perubahan (%)	0.02	-	-0.13	0.27	-	0.15	1.51	7.82	1.62	0.13	-0.03	0.04	0.06	-0.02	0.15	0.11	0.11	0.08	1.00	5.10	2.02	1.27
19 Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20 Indeks	258.74	258.95	259.09	262.48	262.56	262.90	263.04	263.27	263.40	263.48	266.27	266.34	107.99	108.12	108.31	108.79	113.01	113.09	113.12	113.57	113.61	113.66
21 Perubahan (%)	1.13	0.08	0.05	1.31	0.03	0.13	0.05	0.09	0.05	0.03	1.06	0.03	0.04	0.12	0.18	0.44	3.88	0.07	0.03	0.40	0.04	0.04
22 Umum	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
23 Indeks	276.33	276.87	276.23	276.65	277.23	277.49	277.58	279.92	280.93	282.48	285.32	287.99	110.45	110.43	110.83	111.91	112.90	113.44	113.88	113.98	114.00	114.64
24 % Perubahan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
25 Bulanan	0.80	0.20	-0.23	0.15	0.21	0.09	0.03	0.84	0.36	0.55	1.01	0.94	0.56	-0.02	0.36	0.97	0.88	0.48	0.39	0.09	0.02	0.56
26 Tahun Kalender	0.80	1.00	0.77	0.92	1.13	1.23	1.26	2.11	2.48	3.05	4.08	5.06	0.56	0.55	0.91	1.89	2.80	3.29	3.69	3.78	3.80	4.38
27 Tahun ke Tahun	8.74	7.34	7.12	7.54	6.91	6.62	5.79	6.38	6.20	6.22	5.33	5.06	4.82	4.60	5.11	5.92	6.47	6.83	7.20	6.67	6.27	6.22

2004		2005								2006								2007								
Nop	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	Sep	Okt	Nop	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	Sep	Okt	Nop	Des	Jan
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
108.53	111.10	114.55	112.88	113.01	112.77	112.92	113.74	116.09	116.25	116.73	125.18	128.27	126.55	131.98	133.54	132.37	131.24	131.61	133.08	134.40	133.94	134.77	137.70	138.60	142.92	146.75
2.29	2.37	3.11	-1.46	0.12	-0.21	0.13	0.73	2.07	0.14	0.41	7.24	2.47	-1.34	4.29	1.18	-0.88	-0.85	0.28	1.12	0.99	-0.34	0.62	2.17	0.65	3.12	2.68
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
114.65	115.70	116.63	117.26	119.16	119.84	120.11	121.52	122.06	122.68	124.10	128.08	130.72	131.56	132.80	133.66	134.44	135.02	135.43	135.78	136.20	136.68	136.86	137.74	138.39	139.93	141.15
0.67	0.92	0.80	0.54	1.62	0.57	0.23	1.17	0.44	0.51	1.16	3.21	2.06	0.64	0.94	0.65	0.58	0.43	0.30	0.26	0.31	0.35	0.13	0.64	0.47	1.11	0.87
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
123.09	124.19	126.03	126.51	127.22	127.99	128.45	128.77	129.17	129.83	130.45	140.10	141.00	141.50	142.49	143.28	143.79	144.40	144.83	145.30	145.60	146.03	146.44	146.82	147.25	148.34	149.40
0.25	0.89	1.48	0.38	0.56	0.61	0.36	0.25	0.31	0.51	0.48	7.40	0.64	0.35	0.70	0.55	0.36	0.42	0.30	0.32	0.21	0.30	0.28	0.26	0.29	0.74	0.71
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
112.71	113.36	113.39	113.44	114.17	114.55	114.73	115.19	115.82	116.32	117.69	119.86	120.25	121.21	122.09	122.97	123.16	124.02	126.54	126.44	126.89	127.33	127.16	128.43	129.33	129.50	129.18
1.29	0.58	0.03	0.04	0.64	0.33	0.16	0.40	0.55	0.43	1.18	1.84	0.33	0.80	0.73	0.72	0.15	0.70	2.03	-0.08	0.36	0.35	-0.13	1.00	0.70	0.13	-0.25
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
112.24	113.06	113.31	113.51	114.18	114.52	115.20	115.57	115.93	116.47	117.47	118.59	119.29	119.99	121.26	121.74	122.22	122.93	123.63	123.96	124.04	124.45	124.83	125.19	125.71	127.03	127.71
0.20	0.73	0.22	0.18	0.59	0.30	0.59	0.32	0.31	0.47	0.86	0.95	0.59	0.59	1.06	0.40	0.39	0.58	0.57	0.27	0.06	0.33	0.31	0.29	0.42	1.05	0.54
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
126.15	126.20	126.29	126.26	126.63	126.78	126.83	127.03	128.24	132.46	134.35	136.23	136.63	136.60	136.87	136.48	136.64	136.76	136.86	137.20	138.15	144.74	147.41	147.56	147.60	147.70	147.85
0.04	0.04	0.07	-0.02	0.29	0.12	0.04	0.16	0.95	3.29	1.43	1.40	0.29	-0.02	0.20	-0.28	0.12	0.09	0.07	0.25	0.69	4.77	1.84	0.10	0.03	0.07	0.10
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
114.20	114.25	114.70	114.81	126.32	126.88	126.93	127.23	127.28	127.39	127.91	164.45	165.32	165.38	165.29	165.55	165.77	165.89	166.18	166.35	166.48	166.50	166.48	167.24	166.89	167.06	167.22
0.48	0.04	0.39	0.10	10.03	0.44	0.04	0.24	0.04	0.09	0.41	28.57	0.53	0.04	-0.05	0.16	0.13	0.07	0.17	0.10	0.08	0.01	-0.01	0.46	-0.21	0.10	0.10
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
115.66	116.86	118.53	118.33	120.59	121.00	121.25	121.86	122.81	123.48	124.33	135.15	136.92	136.86	138.72	139.53	139.57	139.64	140.16	140.79	141.42	141.88	142.42	143.65	144.14	145.89	147.41
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
0.89	1.04	1.43	-0.17	1.91	0.34	0.21	0.50	0.78	0.55	0.69	8.70	1.31	-0.04	1.36	0.58	0.03	0.05	0.37	0.45	0.45	0.33	0.38	0.86	0.34	1.21	1.04
5.31	6.40	1.43	1.26	3.19	3.54	3.76	4.28	5.09	5.67	6.39	15.65	17.17	17.11	1.36	1.95	1.98	2.03	2.41	2.87	3.33	3.67	4.06	4.96	5.32	6.60	1.04
6.18	6.40	7.32	7.15	8.81	8.12	7.40	7.42	7.84	8.34	9.06	17.89	18.38	17.11	17.03	17.92	15.74	15.40	15.60	15.53	15.15	14.90	14.55	6.29	5.27	6.60	6.26

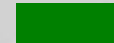
Perkembangan Indeks Harga Konsumen (IHK) Indonesia Berbagai Tahun Dasar

Keterangan	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Januari	98.56	103.1	119.85	204.54	205.12	222.10	254.12	276.33	110.45	118.53	138.72	147.41	158.26	113.78	118.01
Februari	99.86	103.88	135.03	207.12	205.27	224.04	257.93	276.87	110.43	118.33	139.53	148.32	159.29	114.02	118.36
Q1 Maret	99.2	103.91	142.15	206.75	204.34	226.04	257.87	276.23	110.83	120.59	139.57	148.67	160.81	114.27	118.19
April	99.49	104.33	148.83	205.34	205.48	227.07	257.26	276.65	111.91	121.00	139.64	148.43	160.81	113.92	118.37
Mei	100.13	104.65	156.63	204.76	207.21	229.63	259.31	277.23	112.90	121.25	140.16	148.58	164.01	113.97	118.71
Q2 Juni	99.39	104.61	163.89	204.07	208.24	233.46	260.25	277.49	113.44	121.86	140.79	148.92	110.08	114.10	119.86
Juli	100.08	105.45	177.92	201.93	210.91	238.52	262.38	277.58	113.88	122.81	141.42	149.99	111.59	114.61	121.74
Agustus	100.04	106.42	189.13	200.05	211.99	237.92	263.13	279.92	113.98	123.48	141.88	151.11	112.16	115.25	122.67
Q3 September	100.22	107.58	196.23	198.68	211.87	239.44	264.53	280.93	114.00	124.33	142.42	152.32	113.25	116.46	123.21
Oktober	100.63	109.08	195.7	198.79	214.33	241.06	265.95	282.48	114.64	135.15	143.65	153.53	113.76	116.68	123.29
November	101.04	109.94	195.86	199.00	217.15	245.18	270.87	285.32	115.66	136.92	144.14	153.81	113.90	116.65	124.03
Q4 Desember	101.38	111.83	198.64	202.45	221.37	249.15	274.13	287.99	116.86	136.86	145.89	155.50	113.86	117.03	125.17

1996=100



2007=100



IX. 4. PRODUK DOMESTIK BRUTO MENURUT PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993

Keterangan	1993				1994				1995	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2
1 PRODUK DOMESTIK BRUTO	78,529.70	79,380.50	85,254.10	86,611.60	85,604.90	87,888.20	91,143.00	90,004.80	92,563.40	94,340.30
2 Pengeluaran Konsumsi	48,492.30	49,789.10	59,832.70	64,601.00	52,911.90	54,516.60	64,955.20	66,121.00	65,518.70	64,604.30
3 Rumah Tangga	40,891.90	42,891.80	52,375.00	56,799.70	45,104.50	47,231.40	57,363.20	58,363.00	57,623.00	57,678.50
4 Pemerintah	7,600.40	6,897.30	7,457.70	7,801.30	7,807.40	7,285.20	7,592.00	7,758.00	7,895.70	6,925.80
5 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	20,364.80	20,092.50	21,972.70	24,237.30	21,879.80	24,697.30	25,095.40	26,916.50	26,372.70	26,803.30
6 Perubahan Stok	6,695.60	6,824.60	1,143.70	-4,118.40	11,866.70	6,776.30	-44.20	-3,762.80	4,354.80	7,253.70
7 Ekspor Barang dan Jasa	21,686.10	21,014.00	22,305.90	23,224.90	20,713.10	24,111.50	25,357.00	26,820.50	23,358.70	24,951.60
8 Impor Barang dan Jasa (-/-)	18,709.10	18,339.70	20,000.90	21,333.30	21,766.60	22,213.60	24,220.40	26,090.40	27,041.70	29,272.50
9 Pendapatan Faktor Produksi Neto dari Luar Negeri	-3,410.50	-3,018.60	-3,176.70	-2,946.80	-2,252.90	-2,218.10	-2,619.70	-2,639.10	-3,109.30	-2,875.40
10 Pajak Tidak Langsung neto (-/-)	5354	4507.8	5,153.50	6,112.80	6,162.30	4,629.90	5,373.30	6,009.00	5,611.80	5,335.00
11 Penyusutan	3926.5	3,969.00	4,262.70	4,330.60	4,280.20	4,394.40	4,557.20	4,500.20	4,628.20	4,717.00
12 PRODUK NASIONAL BRUTO	75,119.20	76,361.90	82,077.40	83,664.80	83,352.00	85,670.10	88,523.30	87,365.70	89,454.10	91,464.90
13 PENDAPATAN NASIONAL	65,838.70	67,885.10	72,661.20	73,221.40	72,909.50	76,645.80	78,592.80	76,856.50	79,214.10	81,412.90

Sumber : Badan Pusat Statistik

1) Sisa



1996				1997				1998				1999		
Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1
98,293.80	98,595.40	97,874.90	100,634.70	106,561.90	108,726.30	105,261.10	105,867.10	112,212.70	109,905.00	100,535.70	91,741.90	94,258.10	89,839.10	94,371.10
66,598.50	68,374.50	72,186.90	70,279.60	71,852.90	74,378.20	74,838.70	74,377.10	76,421.90	83,179.20	73,154.80	71,795.90	69,468.40	72,431.50	74,376.30
59,100.30	59,843.60	63,797.20	62,978.20	64,179.50	66,061.30	66,532.30	67,238.40	68,745.30	74,600.10	66,039.70	65,175.40	63,249.80	65,557.80	67,535.20
7,498.20	8,530.90	8,389.70	7,301.40	7,673.40	8,316.90	8,306.40	7,138.70	7,676.60	8,579.10	7,115.10	6,620.50	6,218.60	6,873.70	6,841.10
29,708.20	29,502.20	28,341.60	30,156.60	36,020.00	34,180.40	34,154.60	35,446.80	36,283.10	33,841.00	28,802.00	23,020.00	22,398.80	19,383.90	18,703.90
3,581.40	662.80	-364.30	4,563.10	1,094.90	579.40	2,924.70	306.80	1,474.50	-1,364.30	-1,740.60	-2,238.50	-1,365.10	-1,042.70	-2,342.80
28,527.10	27,654.50	25,779.60	28,060.10	28,830.10	29,721.60	24,967.90	28,951.10	31,727.60	35,511.30	39,341.20	35,268.70	38,924.50	21,172.80	22,135.10
30,121.50	27,598.90	28,069.00	32,424.60	31,235.90	30,133.30	31,624.80	33,214.70	33,694.40	41,262.20	39,021.70	36,104.20	35,168.50	22,106.30	18,501.40
-2,841.00	-3,098.10	-3,024.60	-2,933.80	-3,344.80	-3,183.60	-3,329.50	-3,896.20	-3,586.70	-4,650.50	-7,118.10	-8,534.40	-7,373.80	-4,939.10	-5,131.80
5,687.70	6,575.10	5,541.80	5,301.10	5,259.10	6,367.60	7,174.80	5,314.10	6,684.80	6,926.40	-3,966.70	4,323.40	-499.30	2,001.49	4,171.44
4,914.70	4,929.80	4,893.70	5,031.70	5,328.10	5,436.30	5,263.10	5,293.40	5,610.60	5,495.30	5,026.80	4,587.10	4,712.90	4,492.00	4,718.56
95,452.80	95,497.30	94,850.30	97,700.90	103,217.10	105,542.70	101,931.60	101,970.90	108,626.00	105,254.50	93,417.60	83,207.50	86,884.30	84,900.00	89,239.30
84,850.40	83,992.40	84,414.80	87,368.10	92,629.90	93,738.80	89,493.70	91,363.40	96,330.60	92,832.80	92,357.50	74,297.00	82,670.70	78,406.51	80,349.30



2000				2001				2002						
Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
93,387.90	96,939.90	94,653.60	98,244.50	98,191.90	100,862.90	100,717.50	102,226.66	102,456.20	104,684.67	102,385.95	104,651.77	106,642.61	109,543.99	106,104.56
75,129.70	74,342.20	75,236.30	75,603.90	76,690.20	75,722.10	77,128.80	77,172.80	78,460.90	79,365.80	82,026.70	81,009.00	81,703.60	83,088.10	86,121.00
67,831.90	68,148.80	68,554.30	68,567.10	69,367.80	68,802.50	69,639.80	69,704.90	70,795.40	71,686.60	73,487.80	73,049.70	73,344.50	74,114.20	76,050.90
7,297.80	6,193.40	6,682.00	7,036.80	7,322.40	6,919.60	7,489.00	7,467.90	7,665.50	7,679.20	8,538.90	7,959.30	8,359.10	8,973.90	10,070.10
18,265.70	18,831.70	20,771.60	20,533.40	21,629.40	22,838.40	24,387.90	24,475.50	24,203.70	22,961.50	23,556.40	22,861.40	23,261.90	24,103.20	25,170.40
-2,135.40	-122.10	-5,021.80	-3,369.00	-7,499.80	-2,115.80	-809.60	-915.40	-3,013.60	-1,685.80	-7,427.40	-4,113.30	-2,883.30	-2,428.40	-8,143.50
22,058.90	23,888.60	23,781.00	25,521.80	29,144.90	30,064.60	31,462.30	30,374.20	31,254.80	29,644.90	28,326.30	29,226.20	29,601.00	30,488.60	29,604.20
19,931.00	20,000.50	20,113.50	20,045.60	21,772.80	25,646.40	31,451.80	28,880.40	28,449.60	25,601.70	24,096.00	24,331.50	25,040.60	25,707.50	26,647.50
-5,564.60	-5,856.70	-5,592.00	-5,742.20	-6,303.20	-6,511.70	-6,834.00	-3,136.40	-5,077.90	-4,769.60	-4,415.20	-5,520.60	-5,566.50	-5,447.00	-5,683.70
287.16	3,986.94	-2,263.68	-8,493.40	5,322.70	1,719.70	-10,295.10	3,524.70	2,799.40	2,902.90	-361.40	5,906.40	3,630.10	6,481.30	2,907.70
4,679.70	4,847.00	4,722.47	4,912.20	4,909.60	5,043.10	5,035.90	5,111.30	5,122.80	5,234.20	5,119.30	5,232.60	5,332.10	5,477.20	5,305.20
87,823.30	91,083.20	89,061.60	92,502.30	91,888.70	94,351.20	93,883.50	99,090.26	97,378.30	99,915.07	97,970.75	99,131.17	101,076.11	104,096.99	100,420.86
82,856.44	82,249.26	86,602.81	96,083.50	81,656.40	87,588.40	99,142.70	90,454.26	89,456.10	91,777.97	93,212.85	87,992.17	92,113.91	92,138.49	92,207.96



2003				Items	
Q1	Q2	Q3	Q4		
109,306.39	110,532.40	113,889.97	110,724.71	Gross Domestic Product	1
84,348.20	85,497.50	87,034.80	90,439.70	Consumption Expenditures	2
75,885.90	76,241.20	77,195.80	79,154.50	Private	3
8,462.30	9,256.30	9,839.00	11,285.20	Government	4
23,835.60	23,514.40	24,004.00	25,341.70	Gross Domestic Fixed Capital Formation	5
-3,292.80	-4,233.70	-2,577.50	-9,457.80	Change In stock	6
30,073.70	30,797.00	31,330.50	31,522.80	Export of Goods and Service	7
25,658.30	25,042.80	25,901.80	27,121.70	Import Goods and Service	8
-5,220.70	-5,082.90	-5,120.90	-5,145.90	Net Factor Income for Abroad	9
5,956.10	6,076.10	5,390.70	3,815.40	Net indirect taxes	10
5,465.30	5,526.60	5,694.50	5,536.20	Depreciation	11
104,085.69	105,449.50	108,769.07	105,578.81	Gross National Product	12
92,664.29	93,846.80	97,683.87	96,227.21	National Income	13



VII.4. PRODUK DOMESTIK BRUTO MENURUT PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 (Miliar Rp)

JENIS PENGELUARAN	2000				2001				2002			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
	01-Mar	01-Jun	01-Sep	01-Des	01-Mar	01-Jun	Sep	Des				
1 Pengeluaran konsumsi	232,130	237,076	235,678	242,694	240,471	243,874	246,450	253,588	251,106	255,143	258,703	266,131
2 Rumah tangga	210,001	214,258	213,964	218,575	217,228	220,013	222,568	226,927	226,329	229,097	230,701	234,622
3 Pemerintah	22,129	22,818	21,713	24,120	23,243	23,861	23,881	26,661	24,777	26,046	28,002	31,509
4 Pembentukan modal tetap domestik bruto	63,970	66,959	70,374	74,578	75,689	74,500	70,760	72,844	73,258	73,575	78,680	82,072
5 Perubahan Inventori	8,012	10,965	6,386	7,920	16,162	15,815	13,292	-3,423	18,437	-14,703	6,888	2,463
6 Diskrepansi Statistik ¹⁾	1,312	-27,248	3,336	9,456	-3,797	-2,707	-388	-4,876	-10,886	22,771	5,836	-8,175
7 Ekspor barang dan jasa	122,419	145,344	149,665	152,062	145,958	150,688	141,430	135,088	138,455	141,541	144,948	141,244
8 Impor barang dan jasa (-/-)	84,991	92,231	110,149	135,947	118,367	121,637	104,027	96,981	101,720	102,605	107,135	110,810
9 Produk Domestik Bruto	342,852	340,865	355,290	350,763	356,115	360,533	367,517	356,240	368,650	375,721	387,920	372,926
10 Pendapatan netto terhadap luar negeri atas faktor produksi	-23,322	-23,178	-22,377	-23,286	-11,549	-16,126	-14,455	-24,081	-11,301	-12,962	-13,769	-18,326
11 Produk Nasional Bruto	319,531	317,688	332,913	327,477	344,566	344,407	353,063	332,160	357,350	362,759	374,151	354,600
12 Pajak tidak langsung netto (-/-)	-26,857	16,880	5,529	-33,373	10,885	8,635	8,847	-1,083	18,011	11,014	19,740	8,920
13 Penyusutan (-/-)	17,143	17,043	17,764	17,538	17,806	18,027	18,376	17,812	18,433	18,786	19,396	18,646
14 Pendapatan Nasional	329,245	283,764	309,619	343,312	315,875	317,745	325,840	315,431	320,906	332,959	335,015	327,034

Sumber : Badan Pusat Statistik

1) Selisih antara PDB menurut lapangan usaha dan menurut jenis pengeluaran

2003			2003	2004			2004	2005			2005	2006		
Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3
260,118	265,904	270,626	281,350	276,658	280,402	282,325	290,973	282,266	287,767	297,900	310,497	292,863	303,795	306,360
233,739	237,003	239,867	245,984	246,987	249,531	252,122	255,470	255,443	258,953	263,259	266,150	262,953	266,693	271,123
26,379	28,901	30,758	35,366	29,671	30,871	30,203	35,504	26,823	28,814	34,641	44,348	29,910	37,102	35,237
74,344	74,439	78,950	81,698	82,093	85,020	92,869	94,884	94,306	99,247	102,502	97,446	95,674	100,265	103,351
4,511	10,132	33,117	-1,763	3,194	7,025	6,270	8,609	17,199	18,550	13,177	-15,418	22,178	9,452	12,974
7,201	-8,225	-18,651	-7,220	14,884	6,345	507	-12,978	1,745	-705	-4,266	-5,309	-7,772	5,952	13,940
147,346	154,776	148,857	148,537	151,537	162,530	182,514	184,040	184,830	191,190	204,876	212,717	206,730	212,898	221,837
106,776	102,405	107,291	112,403	125,768	129,386	140,633	147,397	153,734	159,927	165,591	160,449	161,188	174,726	183,559
386,744	394,621	405,608	390,199	402,597	411,936	423,852	418,132	426,612	436,121	448,598	439,484	448,485	457,637	474,904
-20,114	-20,513	-20,000	-20,603	-19,276	-19,291	-20,730	-21,170	-18,318	-28,713	-29,265	-31,087	-22,260	-31,490	-30,585
366,630	374,107	385,607	369,596	383,321	392,644	403,122	396,962	408,294	407,409	419,333	408,398	426,225	426,147	444,318
18,455	18,812	16,690	11,919	21,282	15,679	14,694	-5,614	23,512	-1,727	5,590	7,324	24,270	21,657	11,524
19,337	19,731	20,280	19,510	20,130	20,597	21,193	20,907	21,331	21,806	22,430	21,974	22,424	22,882	23,745
328,837	335,564	348,637	338,167	341,909	356,368	367,236	381,670	363,452	387,330	391,313	379,100	379,532	381,608	409,049

2006	2007			2007	2008 *			2008 *	2009 **			2010 ***				
Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
321,473	306,242	317,771	322,590	337,555	322,985	335,221	343,054	359,228	346,347	355,975	361,507	381,016	355,532	367,905	380,001	399,760
276,159	275,220	279,248	285,052	291,327	290,839	294,674	300,238	305,441	308,155	308,812	314,497	317,547	320,250	324,195	330,717	331,639
45,314	31,022	38,522	37,538	46,228	32,146	40,548	42,817	53,787	38,192	47,164	47,010	63,469	35,283	43,711	49,284	68,121
104,428	102,897	107,789	113,228	117,447	117,200	120,948	127,215	128,460	121,250	123,779	131,324	133,748	130,910	133,721	143,447	145,367
-15,577	-1,133	1,991	4,230	-5,332	3,491	827	1,639	-3,786	-2,878	1,044	3,529	-3,760	3,010	3,695	5,633	-4,840
4,118	17,980	12,063	24,964	-820	12,717	14,336	21,297	-21,310	12,301	7,622	7,876	-26,657	10,877	15,155	6,926	-26,814
226,791	224,554	234,934	238,287	244,657	255,182	263,977	263,606	249,513	207,388	223,004	243,065	258,792	248,835	255,522	266,504	300,525
175,133	174,898	186,127	196,366	200,176	206,354	216,104	218,170	192,714	155,953	170,641	186,161	195,774	191,192	202,086	208,807	228,896
466,101	475,642	488,421	506,933	493,331	505,219	519,205	538,641	519,392	528,454	540,784	561,138	547,365	557,971	573,912	593,704	585,103
-29,522	-26,054	-31,861	-30,395	-32,254	-26,767	-22,359	-21,520	-25,949	-28,798	-29,316	-25,393	-26,312	-23,041	-23,970	-22,527	-23,535
436,579	449,588	456,560	476,538	461,078	478,451	496,845	517,121	493,443	499,656	511,468	535,745	521,053	534,930	549,942	571,178	561,568
-2,026	24,521	6,104	21,641	4,132	30,713	-2,470	10,558	6,580	22,711	15,453	19,451	25,806	27,593	12,601	19,841	21,173
23,305	23,782	24,421	25,347	24,667	25,261	25,960	26,932	25,970	26,423	27,039	28,057	27,368	27,899	28,696	29,685	29,255
415,300	401,285	426,035	429,550	432,279	422,477	473,355	479,631	460,893	450,523	468,976	488,238	467,879	479,438	508,646	521,652	511,140

Source : Statistics Indonesia
1) Residual

Implisi 93			PDB Konstan 93	
Tahun	PDB	Tahun	PDB	triwulan_triwulan
1993.1	98.79268608	1993.1	78529.7	#VALUE!
1993.2	101.3229949	1993.2	79380.5	1.08
1993.3	100.3162311	1993.3	85254.1	7.40
1993.4	99.57072725	1993.4	86611.6	1.59
1994.1	102.7733226	1994.1	85604.9	-1.16
1994.2	105.8030543	1994.2	87888.2	2.67
1994.3	109.5089036	1994.3	91143	3.70
1994.4	112.7078778	1994.4	90004.8	-1.25
1995.1	115.1029457	1995.1	92563.4	2.84
1995.2	118.3673361	1995.2	94340.3	1.92
1995.3	119.1529883	1995.3	98293.8	4.19
1995.4	120.8806902	1995.4	98595.4	0.31
1996.1	125.1899108	1996.1	97874.9	-0.73
1996.2	128.0328753	1996.2	100634.7	2.82
1996.3	128.5072807	1996.3	106561.9	5.89
1996.4	132.6755348	1996.4	108726.3	2.03
1997.1	138.5135629	1997.1	105261.1	-3.19
1997.2	141.1257133	1997.2	105867.1	0.58
1997.3	145.470789	1997.3	112212.7	5.99
1997.4	153.9985442	1997.4	109905	-2.06
1998.1	210.4475326	1998.1	100535.7	-8.52
1998.2	242.8650377	1998.2	91741.9	-8.75
1998.3	280.3614756	1998.3	94258.1	2.74
1998.4	286.1850798	1998.4	89839.1	-4.69

1999.1	291.6427805	1999.1	94371.1	5.04
1999.2	290.8251497	1999.2	93387.9	-1.04
1999.3	286.3196682	1999.3	96939.9	3.80
1999.4	290.9045192	1999.4	94653.6	-2.36
2000.1	331.7830515	2000.1	98244.5	3.79
2000.2	344.987836	2000.2	97675.067	-0.58
2000.3	354.2946898	2000.3	101808.3563	4.23
2000.4	364.2802955	2000.4	100511.2285	-1.27
2001.1	378.9007533	2001.1	102044.875	1.53
2001.2	402.7357877	2001.2	103310.8834	1.24
2001.3	405.297802	2001.3	105312.2662	1.94
2001.4	408.2793716	2001.4	102080.8371	-3.07
2002.1	413.6575241	2002.1	105636.9278	3.48
2002.2	418.5657775	2002.2	107662.9826	1.92
2002.3	424.7412416	2002.3	111158.5252	3.25
2002.4	432.4100008	2002.4	106861.9595	-3.87
2003.1	447.7896685	2003.1	110821.6279	3.71
2003.2	440.4224032	2003.2	113078.6709	2.04
2003.3	444.0479157	2003.3	116227.0291	2.78
2003.4	450.1308593	2003.4	111811.7742	-3.80
2004.1	465.139313	2004.1	115364.4263	3.18
2004.2	478.1605441	2004.2	118040.2915	2.32
2004.3	490.157118	2004.3	121455.0555	2.89
2004.4	500.3331146	2004.4	119815.8152	-1.35
2005.1	517.2612062	2005.1	122245.8774	2.03
2005.2	536.5060538	2005.2	124970.7427	2.23
2005.3	554.6659363	2005.3	128545.8604	2.86
2005.4	602.2779911	2005.4	125934.3544	-2.03
2006.1	609.0815156	2006.1	128513.6521	2.05

2006.2	619.769542	2006.2	131136.0183	2.04
2006.3	639.5469628	2006.3	136083.7985	3.77
2006.4	653.9333682	2006.4	133561.467	-1.85
2007.1	675.1538003	2007.1	136295.33	2.05
2007.2	688.6833982	2007.2	139957.2725	2.69
2007.3	710.0340187	2007.3	145261.8709	3.79
2007.4	732.4470028	2007.4	141364.3439	-2.68
2008.1	766.7522523	2008.1	144770.6605	2.41
2008.2	820.4193229	2008.2	148778.2974	2.77
2008.3	860.0767541	2008.3	154347.806	3.74
2008.4	867.1128333	2008.4	148831.911	-3.57
2009.1	869.9858456	2009.1	151428.8315	1.74
2009.2	892.70362	2009.2	154961.9122	2.33
2009.3	905.7668838	2009.3	160794.3309	3.76
2009.4	922.352786	2009.4	156847.7292	-2.45
2010.1	938.8675744	2010.1	159886.883	1.94
2010.2	962.5256546	2010.2	164454.64	2.86
2010.3	980.6557389	2010.3	170126.2465	3.45
2010.4	996.3661966	2010.4	167661.3685	-1.45



GABUNGAN DATA

Tahun	Tahun	Quartal	IHK	Laju Inflasi (%)	PDB (Miliar Rp)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Nilai Tukar (Rp/USD)	Nilai Tukar (USD/Rp)	Perubahan Nilai Tukar (%)	JUB (Miliar Rp)	JUB (%)	SBI 3 Bulan(%)
1998.1	1998	Q1	69.30		100,536	#DIV/0!	8,325	0.00012		449,824		30.00
1998.2		Q2	79.90	15.29	91,742	-8.75	14,900	0.00007	-44.13	564,200	25.43	44.00
1998.3		Q3	95.67	19.73	94,258	2.74	10,075	0.00010	47.89	543,548	-3.66	44.00
1998.4		Q4	96.84	1.23	89,839	-4.69	8,025	0.00012	25.55	570,525	4.96	37.97
1999.1	1999	Q1	100.79	4.08	94,371	5.04	8,685	0.00012	-7.60	603,325	5.75	37.83
1999.2		Q2	99.49	-1.30	93,388	-1.04	6,726	0.00015	29.13	615,411	2.00	23.33
1999.3		Q3	96.86	-2.64	96,940	3.80	8,386	0.00012	-19.79	652,289	5.99	13.06
1999.4		Q4	98.70	1.90	94,654	-2.36	7,100	0.00014	18.11	646,205	-0.93	12.64
2000.1	2000	Q1	99.62	0.93	98,245	3.79	7,590	0.00013	-6.46	656,451	1.59	11.00
2000.2		Q2	101.52	1.91	97,675	-0.58	8,735	0.00011	-13.11	684,335	4.25	11.09
2000.3		Q3	103.29	1.74	101,808	4.23	8,780	0.00011	-0.51	686,455	0.31	13.32
2000.4		Q4	107.92	4.48	100,511	-1.27	9,595	0.00010	-8.49	747,027	8.82	14.31
2001.1	2001	Q1	110.20	2.11	102,045	1.53	10,400	0.00010	-7.74	766,812	2.65	14.94
2001.2		Q2	113.82	3.28	103,311	1.24	11,440	0.00009	-9.09	796,440	3.86	16.28
2001.3		Q3	116.73	2.56	105,312	1.94	9,675	0.00010	18.24	783,104	-1.67	17.56
2001.4		Q4	121.47	4.06	102,081	-3.07	10,400	0.00010	-6.97	844,054	7.78	17.63
2002.1	2002	Q1	125.72	3.50	105,637	3.48	9,655	0.00010	7.72	831,411	-1.50	16.89
2002.2		Q2	126.88	0.92	107,663	1.92	8,730	0.00011	10.60	838,635	0.87	15.18
2002.3		Q3	128.96	1.64	111,159	3.25	9,015	0.00011	-3.16	859,706	2.51	14.11
2002.4		Q4	133.64	3.63	106,862	-3.87	8,940	0.00011	0.84	883,908	2.82	13.12
2003.1	2003	Q1	134.67	0.77	110,822	3.71	8,908	0.00011	0.36	877,776	-0.69	11.97
2003.2		Q2	135.28	0.46	113,079	2.04	8,285	0.00012	7.52	894,554	1.91	10.18
2003.3		Q3	136.96	1.24	116,227	2.78	8,389	0.00012	-1.24	911,223	1.86	8.75
2003.4		Q4	140.40	2.51	111,812	-3.80	8,465	0.00012	-0.90	955,692	4.88	8.34
2004.1	2004	Q1	141.69	0.92	115,364	3.18	8,587	0.00012	-1.42	927,302	-2.97	7.33

2004.2	2004	Q2	145.02	2.35	118,040	2.32	9,415	0.00011	-8.79	973,398	4.97	7.25
2004.3		Q3	145.74	0.49	121,455	2.89	9,710	0.00010	-3.04	988,173	1.52	7.31
2004.4		Q4	149.40	2.51	119,816	-1.35	9,290	0.00011	4.52	1,033,877	4.63	7.29
2005.1		2005	Q1	154.16	3.19	122,246	2.03	9,480	0.00011	-2.00	1,022,703	-1.08
2005.2	Q2		155.79	1.05	124,971	2.23	9,713	0.00010	-2.40	1,076,526	5.26	8.05
2005.3	Q3		158.95	2.03	128,546	2.86	10,310	0.00010	-5.79	1,154,053	7.20	9.25
2005.4	Q4		174.96	10.08	125,934	-2.03	9,830	0.00010	4.88	1,202,762	4.22	12.83
2006.1	2006	Q1	178.43	1.98	128,514	2.05	9,075	0.00011	8.32	1,198,748	-0.33	12.73
2006.2		Q2	179.99	0.87	131,136	2.04	9,300	0.00011	-2.42	1,257,785	4.92	12.16
2006.3		Q3	182.07	1.16	136,084	3.77	9,235	0.00011	0.70	1,294,744	2.94	11.36
2006.4		Q4	186.51	2.44	133,561	-1.85	9,020	0.00011	2.38	1,382,493	6.78	9.50
2007.1	2007	Q1	190.06	1.91	136,295	2.05	9,118	0.00011	-1.07	1,379,237	-0.24	8.10
2007.2		Q2	190.38	0.17	139,957	2.69	9,054	0.00011	0.71	1,454,577	5.46	7.83
2007.3		Q3	194.73	2.28	145,262	3.79	9,137	0.00011	-0.91	1,516,884	4.28	7.83
2007.4		Q4	198.79	2.09	141,364	-2.68	9,419	0.00011	-2.99	1,649,662	8.75	7.83
2008.1	2008	Q1	205.58	3.41	144,771	2.41	9,217	0.00011	2.19	1,594,390	-3.35	8.04
2008.2		Q2	214.83	4.50	148,778	2.77	9,225	0.00011	-0.09	1,703,381	6.84	9.20
2008.3		Q3	221.02	2.88	154,348	3.74	9,378	0.00011	-1.63	1,778,139	4.39	9.91
2008.4		Q4	222.21	0.54	148,832	-3.57	10,950	0.00009	-14.36	1,895,839	6.62	11.08
2009.1	2009	Q1	223.01	0.36	151,429	1.74	11,575	0.00009	-5.40	1,916,752	1.10	8.61
2009.2		Q2	222.68	-0.15	154,962	2.33	10,225	0.00010	13.20	1,977,532	3.17	7.05
2009.3		Q3	227.28	2.07	160,794	3.76	9,681	0.00010	5.62	2,018,510	2.07	6.79
2009.4		Q4	228.39	0.49	156,848	-2.45	9,400	0.00011	2.99	2,141,384	6.09	6.60
2010.1	2010	Q1	230.66	0.99	159,887	1.94	9,115	0.00011	3.13	2,111,350	-1.40	6.56
2010.2		Q2	233.92	1.41	164,455	2.86	9,083	0.00011	0.35	2,230,237	5.63	6.60
2010.3		Q3	240.46	2.79	170,126	3.45	8,924	0.00011	1.78	2,271,516	1.85	6.64
2010.4		Q4	244.28	1.59	167,661	-1.45						

DATA INFLASI DAN PERTUMBUHAH EKONOMI

PDB Konstan 1993						IHK 1993=100				
Tahun	PDB	PDB 1993=100	PDB Tahunan	Tahun	QUARTAL	Tahun	IHK	IHK 1993=100	QUARTAL	Tahun
1993.1	78,530	78,530			#VALUE!	1993.1	143.96	103.55	#VALUE!	
1993.2	79,381	79,381			1.08	1993.2	144.72	104.09	0.53	
1993.3	85,254	85,254			7.40	1993.3	146.56	105.42	1.27	
1993.4	86,612	86,612	329,776		1.59	1993.4	148.83	107.05	1.55	
1994.1	85,605	85,605			-1.16	1994.1	154.41	111.06	3.75	
1994.2	87,888	87,888			2.67	1994.2	155.78	112.05	0.89	
1994.3	91,143	91,143			3.70	1994.3	160.17	115.21	2.82	
1994.4	90,005	90,005	354,641	7.54	-1.25	1994.4	163.17	117.36	1.87	9.64
1995.1	92,563	92,563			2.84	1995.1	168.18	120.97	3.07	
1995.2	94,340	94,340			1.92	1995.2	172.14	123.82	2.35	
1995.3	98,294	98,294			4.19	1995.3	174.57	125.56	1.41	
1995.4	98,595	98,595	383,793	8.22	0.31	1995.4	177.83	127.91	1.87	8.98
1996.1	97,875	97,875			-0.73	1996.1	183.65	132.09	3.27	
1996.2	100,635	100,635			2.82	1996.2	185.06	133.11	0.77	
1996.3	106,562	106,562			5.89	1996.3	186.76	134.33	0.92	
1996.4	108,726	108,726	413,798	7.82	2.03	1996.4	189.62	136.39	1.53	6.63
1997.1	105,261	105,261			-3.19	1997.1	193.36	139.08	1.97	
1997.2	105,867	105,867			0.58	1997.2	194.48	139.88	0.58	
1997.3	112,213	112,213			5.99	1997.3	200.04	143.88	2.86	
1997.4	109,905	109,905	433,246	4.70	-2.06	1997.4	211.62	152.21	5.79	11.60
1998.1	100,536	100,536			-8.52	1998.1	269.03	193.50	27.13	
1998.2	91,742	91,742			-8.75	1998.2	163.89	223.10	15.29	
1998.3	94,258	94,258			2.74	1998.3	196.23	267.12	19.73	
1998.4	89,839	89,839	376,375	-13.13	-4.69	1998.4	198.64	270.41	1.23	77.65
1999.1	94,371	94,371			5.04	1999.1	206.75	281.45	4.08	
1999.2	93,388	93,388			-1.04	1999.2	204.07	277.80	-1.30	
1999.3	96,940	96,940			3.80	1999.3	198.68	270.46	-2.64	
1999.4	94,654	94,654	379,353	0.79	-2.36	1999.4	202.45	275.59	1.90	1.92
2000.1	342,852	98,245			3.79	2000.1	204.34	278.16	0.93	
2000.2	340,865	97,675			-0.58	2000.2	208.24	283.47	1.91	

2000.3	355,290	101,808			4.23	2000.3	211.87	288.42	1.74	
2000.4	350,763	100,511	398,239	4.98	-1.27	2000.4	221.37	301.35	4.48	9.35
2001.1	356,115	102,045			1.53	2001.1	226.04	307.70	2.11	
2001.2	360,533	103,311			1.24	2001.2	233.46	317.81	3.28	
2001.3	367,517	105,312			1.94	2001.3	239.44	325.95	2.56	
2001.4	356,240	102,081	412,749	3.64	-3.07	2001.4	249.15	339.16	4.06	12.55
2002.1	368,650	105,637			3.48	2002.1	257.87	351.03	3.50	
2002.2	375,721	107,663			1.92	2002.2	260.25	354.27	0.92	
2002.3	387,920	111,159			3.25	2002.3	264.53	360.10	1.64	
2002.4	372,926	106,862	431,320	4.50	-3.87	2002.4	274.13	373.17	3.63	10.03
2003.1	386,744	110,822			3.71	2003.1	276.23	376.03	0.77	
2003.2	394,621	113,079			2.04	2003.2	277.49	377.74	0.46	
2003.3	405,608	116,227			2.78	2003.3	280.93	382.43	1.24	
2003.4	390,199	111,812	451,939	4.78	-3.80	2003.4	287.99	392.04	2.51	5.06
2004.1	402,597	115,364			3.18	2004.1	110.83	395.63	0.92	
2004.2	411,936	118,040			2.32	2004.2	113.44	404.94	2.35	
2004.3	423,852	121,455			2.89	2004.3	114.00	406.94	0.49	
2004.4	418,132	119,816	474,676	5.03	-1.35	2004.4	116.86	417.15	2.51	6.41
2005.1	426,612	122,246			2.03	2005.1	120.59	430.47	3.19	
2005.2	436,121	124,971			2.23	2005.2	121.86	435.00	1.05	
2005.3	448,598	128,546			2.86	2005.3	124.33	443.82	2.03	
2005.4	439,484	125,934	501,697	5.69	-2.03	2005.4	136.86	488.55	10.08	17.11
2006.1	448,485	128,514			2.05	2006.1	139.57	498.22	1.98	
2006.2	457,637	131,136			2.04	2006.2	140.79	502.57	0.87	
2006.3	474,904	136,084			3.77	2006.3	142.42	508.39	1.16	
2006.4	466,101	133,561	529,295	5.50	-1.85	2006.4	145.89	520.78	2.44	6.60
2007.1	475,642	136,295			2.05	2007.1	148.67	530.70	1.91	
2007.2	488,421	139,957			2.69	2007.2	148.92	531.60	0.17	
2007.3	506,933	145,262			3.79	2007.3	152.32	543.73	2.28	
2007.4	493,331	141,364	562,879	6.35	-2.68	2007.4	155.50	555.08	2.09	6.59
2008.1	505,219	144,771			2.41	2008.1	160.81	574.04	3.41	
2008.2	519,205	148,778			2.77	2008.2	110.08	599.86	4.50	
2008.3	538,641	154,348			3.74	2008.3	113.25	617.14	2.88	
2008.4	519,392	148,832	596,729	6.01	-3.57	2008.4	113.86	620.46	0.54	11.78

2009.1	528,454	151,429			1.74	2009.1	114.27	622.70	0.36	
2009.2	540,784	154,962			2.33	2009.2	114.10	621.77	-0.15	
2009.3	561,138	160,794			3.76	2009.3	116.46	634.63	2.07	
2009.4	547,365	156,848	624,033	4.58	-2.45	2009.4	117.03	637.74	0.49	2.78
2010.1	557,971	159,887			1.94	2010.1	118.19	644.06	0.99	
2010.2	573,912	164,455			2.86	2010.2	119.86	653.16	1.41	
2010.3	593,704	170,126			3.45	2010.3	123.21	671.41	2.79	
2010.4	585,103	167,661	662,129	6.10	-1.45	2010.4	125.17	682.10	1.59	6.96



HASIL UJI KAUSALITAS GRANGER SAMPAI LAG 4

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 05/20/11 Time: 02:02

Sample: 1998Q1 2010Q4

Lags: 1

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
PERTUMBUHAN does not Granger Cause INFLASI	51	4.79301	0.0335
INFLASI does not Granger Cause PERTUMBUHAN		30.3033	1.E-06

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 05/20/11 Time: 02:05

Sample: 1998Q1 2010Q4

Lags: 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
PERTUMBUHAN does not Granger Cause INFLASI	50	0.70733	0.4984
INFLASI does not Granger Cause PERTUMBUHAN		4.28346	0.0198

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 05/20/11 Time: 02:05

Sample: 1998Q1 2010Q4

Lags: 3

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
PERTUMBUHAN does not Granger Cause INFLASI	49	1.10250	0.3588
INFLASI does not Granger Cause PERTUMBUHAN		15.1334	8.E-07

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 05/20/11 Time: 02:06

Sample: 1998Q1 2010Q4

Lags: 4

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
PERTUMBUHAN does not Granger Cause INFLASI	48	1.14614	0.3493
INFLASI does not Granger Cause PERTUMBUHAN		0.47057	0.7570

TAHA-TAHAP UJI KOINTEGRASI EANGLE-GRANGER

Hasil regresi Least Squares

Inflasi c pertumbuhan ekonomi

Dependent Variable: INFLASI
 Method: Least Squares
 Date: 05/20/11 Time: 02:08
 Sample: 1998Q1 2010Q4
 Included observations: 52

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.656419	0.629271	5.810560	0.0000
PERTUMBUHAN	-0.722898	0.191984	-3.765399	0.0004

R-squared	0.220920	Mean dependent var	3.030000
Adjusted R-squared	0.205338	S.D. dependent var	4.909248
S.E. of regression	4.376291	Akaike info criterion	5.827982
Sum squared resid	957.5960	Schwarz criterion	5.903030
Log likelihood	-149.5275	Hannan-Quinn criter.	5.856754
F-statistic	14.17823	Durbin-Watson stat	1.558234
Prob(F-statistic)	0.000439		



HASIL RESIDU

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1998Q1	27.1300	9.81551	17.3145	. . *
1998Q2	15.2900	9.98178	5.30822	. *
1998Q3	19.7300	1.67568	18.0543	. . *
1998Q4	1.23000	7.04681	-5.81681	* .
1999Q1	4.08000	0.01301	4.06699	. *
1999Q2	-1.30000	4.40823	-5.70823	* .
1999Q3	-2.64000	0.90941	-3.54941	. * .
1999Q4	1.90000	5.36246	-3.46246	. * .
2000Q1	0.93000	0.91664	0.01336	. * .
2000Q2	1.91000	4.07570	-2.16570	. * .
2000Q3	1.74000	0.59856	1.14144	. * .
2000Q4	4.48000	4.57450	-0.09450	. * .
2001Q1	2.11000	2.55038	-0.44038	. * .
2001Q2	3.28000	2.76003	0.51997	. * .
2001Q3	2.56000	2.25400	0.30600	. * .
2001Q4	4.06000	5.87572	-1.81572	. * .
2002Q1	3.50000	1.14073	2.35927	. * .
2002Q2	0.92000	2.26845	-1.34845	. * .
2002Q3	1.64000	1.30700	0.33300	. * .
2002Q4	3.63000	6.45403	-2.82403	. * .
2003Q1	0.77000	0.97447	-0.20447	. * .
2003Q2	0.46000	2.18171	-1.72171	. * .
2003Q3	1.24000	1.64676	-0.40676	. * .
2003Q4	2.51000	6.40343	-3.89343	. * .
2004Q1	0.92000	1.35760	-0.43760	. * .
2004Q2	2.35000	1.97930	0.37070	. * .
2004Q3	0.49000	1.56724	-1.07724	. * .
2004Q4	2.51000	4.63233	-2.12233	. * .
2005Q1	3.19000	2.18894	1.00106	. * .
2005Q2	1.05000	2.04436	-0.99436	. * .
2005Q3	2.03000	1.58893	0.44107	. * .
2005Q4	10.0800	5.12390	4.95610	. * .
2006Q1	1.98000	2.17448	-0.19448	. * .
2006Q2	0.87000	2.18171	-1.31171	. * .
2006Q3	1.16000	0.93109	0.22891	. * .
2006Q4	2.44000	4.99378	-2.55378	. * .
2007Q1	1.91000	2.17448	-0.26448	. * .
2007Q2	0.17000	1.71182	-1.54182	. * .
2007Q3	2.28000	0.91664	1.36336	. * .
2007Q4	2.09000	5.59379	-3.50379	. * .
2008Q1	3.41000	1.91423	1.49577	. * .
2008Q2	4.50000	1.65399	2.84601	. * .
2008Q3	2.88000	0.95278	1.92722	. * .
2008Q4	0.54000	6.23717	-5.69717	* .
2009Q1	0.36000	2.39858	-2.03858	. * .
2009Q2	-0.15000	1.97207	-2.12207	. * .
2009Q3	2.07000	0.93832	1.13168	. * .
2009Q4	0.49000	5.42752	-4.93752	* .
2010Q1	0.99000	2.25400	-1.26400	. * .
2010Q2	1.41000	1.58893	-0.17893	. * .
2010Q3	2.79000	1.16242	1.62758	. * .
2010Q4	1.59000	4.70462	-3.11462	. * .

HASIL UJI STASIONARITAS (Unit Root Test ADF) RESIDU Pada level awal

Null Hypothesis: RESIDU has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.946405	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.565430	
5% level	-2.919952	
10% level	-2.597905	

*Mackinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(RESIDU)
Method: Least Squares
Date: 05/20/11 Time: 02:27
Sample (adjusted): 1998Q2 2010Q4
Included observations: 51 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RESIDU(-1)	-0.938981	0.118164	-7.946405	0.0000
C	-0.343226	0.509426	-0.673751	0.5036
R-squared	0.563067	Mean dependent var		-0.400571
Adjusted R-squared	0.554150	S.D. dependent var		5.447890
S.E. of regression	3.637665	Akaike info criterion		5.458987
Sum squared resid	648.3976	Schwarz criterion		5.534745
Log likelihood	-137.2042	Hannan-Quinn criter.		5.487936
F-statistic	63.14536	Durbin-Watson stat		2.282055
Prob(F-statistic)	0.000000			